AKHLAK ASWAJA

(Ahlus Sunnah wal Jama'ah)

Dr. H. Muammar Bakry, Lc., M.A.

Dr. H. Afifuddin Harisah, Lc., M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

AKHLAK ASWAJA

(Ahlus Sunnah wal Jama'ah)

Penulis:

Dr. H. Muammar Bakry, Lc., M.A.

Dr. H. Afifuddin Harisah, Lc., M.Ag.

Editor:

H. Mubarak Bakry, M.Th.I.

UIM Algazali University Press

AKHLAK ASWAJA

(Ahlus Sunnah wal Jama'ah)

© 2018, Muammar Bakry & Afifuddin Harisah

viii + 176 hlm; 14,5 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-74683-4-4

Penulis:

Dr. H. Muammar Bakry, Lc., M.A.

Dr. H. Afifuddin Harisah, Lc., M.Ag.

Editor:

H. Mubarak Bakry, M.Th.I.

Cetakan ke 1, September 2018

Diterbitkan oleh:

UIM Algazali University Press

Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 9 No. 29

Makassar Sulawesi Selatan

Tlp: (0411) 590023, 588167

Fax: (0411) 588483

surel: aa152970@gmail.com

KATA SAMBUTAN

KETUA UMUM
YAYASAN PERGURUAN TINGGI
AL-GAZALI MAKASSAR

Alhamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Allah swt atas terbitnya Buku Akhlak Ahlussunnah wal Jama'ah. Diharapkan buku ini menjadi rujukan mahasiswa dalam berperilaku yang berdasar pada faham ahlussunnah waljama'ah sebagai yang dipahami para ulama Nahdlatul Ulama.

Akhlak bagi umat Islam adalah masalah yang pokok dalam agama, sebab menjadi standar umat Islam dalam bertindak, baik kepada Allah swt ataupun kepada sesama manusia bahkan lingkungan sekitarnya. Agama Islam telah

menjelaskan konsep yang utuh tentang akhlak itu melalui al-Qur'an dan Hadis Muhammad saw serta pemahaman yang benar dari para ulama ahlussunnah waljama'ah. Adalah kewajiban bagi umat meneladani yang benar yang bersumber dari ajaran Islam.

UIM sebagai kampus qur'ani yang berhaluan ASWAJA mengambil bagian penting dalam pembinaan umat dengan menerbitkan buku AKHLAK ASWAJA sebagai rujukan bagi umat Islam khususnya para mahasiswa yang menimba ilmu pengetahuan di UIM.

Oleh Karena itu, diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam penerbitan buku ini. Semoga karya besar ini mendapat Ridho dari Allah SWT dan menjadi amal jariyah bagi kita semua. Amin.

Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwamith Tharieq.

Makassar, 21 Zulqaedah 1439/3 Agustus 2018

Ketua Umum,

Prof. H. Iskandar Idy, Ph.D.

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah swt, atas segala limpahan hidayah-Nya buku AKHLAK ASWAJA dapat diterbitkan oleh UIM Algazali University Press. Selawat serta salam atas baginda Rasulullah Saw, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

UIM Algazali University Press sebagai penerbit Universitas Islam Makassar diharapkan lebih produktif dengan menerbitkan buku yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas terutama civitas akademika UIM. Salah satu hasil dari terbitannya seperti yang hadir saat ini di hadapan para pembaca yaitu AKHLAK ASWAJA.

Buku ini sangat urgen, selain dibutuhkan oleh masyarakat muslim juga sebagai wujud implementasi universitas yang bervisi dan misi dengan basis ahlussunnah

wal jama'ah. Ahlusunnah wal jama'ah sebagai faham keagamaan yang inklusif dan adaptif dalam berbagai hal termasuk dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, karena itu diperlukan formulasi konsep yang utuh baik dalam bidang akidah, syariah, akhlak hingga integrasi keilmuan dalam semua bidang keilmuan.

Ucapan terima kasih kepada tim penulis dan semua yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Harapan besar dari pimpinan universitas, agar buku ini dimanfaatkan sebaik baiknya dalam rangka membangun pemahaman yang komrehensif untuk menata sikap dan tingkah laku seleuruh civitas akademika dalam membangun umat dan bangsa.

Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwami Tharieq.

Makassar 27 Zulqaedah 1439 H/2 Agustus 2018

Rektor,

Dr. Ir. Hj. Andi Majdah M. Zain, M.Si.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Ketua Umum Yayasan
Perguruan Tinggi Al-Gazali Makassar iii
Sambutan Rektor Universitas Islam Makassar v
Daftar Isi vii

BAB I - Pengertian Akhlak dalam Islam..... 1
BAB II - Hubungan Akidah, Syariah dan Akhlak.... 13
BAB III - Sumber dan Ruang Lingkup Akhlak Islam 26
BAB IV - Kemuliaan Akhlak dan Nilai Baik-Buruk. 36
BAB V - Ihsan dan Muraqabah 44
BAB VI - Taubat dan Muhasabah..... 55
BAB VII - Syukur dan Qana'ah 66
BAB VIII - Sabar dan Tawakkal..... 76
BAB IX - Akhlak Kepada Rasulullah 92
BAB X - Cinta Damai dan Menghargai Perbedaan. 103

BAB XI - Jujur, Amanah dan Tawadhu..... 115
BAB XII - Nasionalisme: Cinta Tanah Air 131
BAB XIII - Toleransi dan Ukhuwah 141
BAB XIV - Bahaya Sikap Ekstrem dan Radikal 157

Kepustakaan..... 170

BAB I

PENGERTIAN AKHLAK DALAM ISLAM

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping Akidah dann Syariah. Akhlak merupakan efek atau buah yang dihasilkan dari proses menerapkan akidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki akidah dan syariah yang baik dan mapan.

Nabi Muhammad saw. dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa diutusnya beliau ke muka bumi ini membawa misi pokok menyempurnakan akhlak manusia untuk menjadi mulia. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata

untuk merealisasikannnya membutuhkan waktu yang cukup lama, kurang lebih 23 tahun. Nabi melakukannya mulai dari pembenahan akidah masyarakat Arab Jahiliyah selama 13 tahun, lalu mengajak mereka untuk menerapkan syariah setelah akidahnya mantap di fase Madinah selama 10 tahun. Puncak keberhasilan Nabi terealisasi pada terbentuknya masyarakat muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak adalah sangat penting, karena dengan memahami konsep tersebut akan mengantarkan kita untuk mengamalkan akhlak mulia seperti yang diwariskan Nabi Muhammad saw. Dengan itu pula, kita akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku kita sehari-hari kepada nilai-nilai kebaikan, sehingga dapat dipahami mana tingkah laku yang baik dan mana yang buruk, termasuk akhlak mahmudah (terpuji) atau akhlak mazmumah (tercela).

Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq,* yang berarti tabiat, perangai dan kebiasaan. Ini banyak ditemukan dalam hadis Nabi saw. Salah satunya adalah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَة قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya :

"Dari Abu Huraerah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Sedangkan dalam al-Qur'an hanya ditemukan bentuk tunggal dari *akhlaq,* yaitu *khuluq*¸ sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qalam (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Khuluq adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan dan perkataan, sedang yang buruk dibenci dan ditinggalkan.[1] Menurut Quraish Shihab, walaupun kata akhlak memiliki makna tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama, tetapi

1 Ali Khalil Abul Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980) h. 186.

tidak ditemukan dalam al-Qur'an yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal dari kata itu, yaitu kata *khuluq*, seperti yang ditunjukkan ayat di atas. Kata *akhlaq* lebih banyak ditemukan dalam hadis, di antaranya yang hadis yang populer riwayat Ahmad tersebut.[2]

Beberapa ulama mengemukakan pengertian terminologis akhlak di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih mendefinisikan: Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. [3]
2. Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak atau perilaku adalah suatu sikap yang mengakar yang darinya lahir suatu perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu melahirkan perbuatan yang baik atau terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika melahirkan perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk. [4]

---

2 Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

3 Ahmad bin Muhammad (Ibnu Maskawaih), *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Kairo: Maktabah al-Khairiyah, tth.), h. 2.

4 Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ihya Ulum al-din (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tth.), h. 654

Dalam istilah bahasa Indonesia, kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata karma atau sopan santun.[5] Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai substansi pengertian yang serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya, etika lebih bersifat teoretis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedangkan moral bersifat praktis sebagai tolak ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan seseorang.[6] Etika memandang perilaku secara universal, sedangkan moral memandangnya secara lokal. Namun, perbedaan yang terpenting adalah bahwa akhlak Islam bersumber dari nilai-nilai ilahiyah, disarikan dari sumber nash al-Qur'an dan Sunnah, sedang etika dan moral umumnya bersumber dari pemikiran dan budaya (kultur) manusia.

Bertolak dari pengertian di atas, maka akhlak manusia dapat beragam, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Lail (92): 4:

---

5 Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan* Islam (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), h. 178.

6 Muka Said, *Etika Masyarakat Indoensia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1980), h. 23-24

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى

Artinya: "Sesungguhnya usaha kamu wahai sekalian manusia, pasti amat beragam."

Usaha manusia dalam menemukan kebenaran yang diyakininya dan jalan keselamatan serta pedoman hidupnya diakui oleh al-Qur'an akan sangat beragam. Oleh karena itu pluralitas akidah dan agama adalah keniscayaan, terlepas dari benar atau tidaknya sistem keyakinan yang mereka anut. Karena itu pula menghormati keyakinan yang berbeda dan menerima keragaman juga merupakan perintah agama.

Baik buruk akhlak manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abu al-A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama,* sistem moral yang berdasar kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua,* sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler (anti agama).[7]

Sistem moral yang berdasar pada gagasan keimanan pada Tuhan dan akhirat dapat ditemukan pada sistem moral Islam. Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya al-akhlak al-karimah yang berlandaskan pada tujuan mewujudkan nilai iman, islam dan ihsan. Iman sebagai

7 Abul A'la Al-Maududi, a, *Al-Khilafah wa al-Mulk,* terj.Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1984), h. 9.

al-quwwah al-dakhiliyah, kekuatan dari dalam, yang membimbing orang terus ber-*muraqabah* (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan *muhasabah* (instropeksi diri) terhadap perbuatan yang akan, sedang dan telah dikerjakan. Akhlak yang baik hanya dapat teraplikasi dalam perilaku seseorang jika ia melaksanakan ibadah secara ikhlas dan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan Allah swt.

Sedangkan sistem moral yang kedua adalah sistem yang dibuat atau hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik itu murni dari hokum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun akhlak manusia.[8] Sistem moral ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik dan buruk yang berbeda.

Sebagai contoh, aliran Hedonisme menekankan pada kebahagiaan kenikmatan dan kelezatan hidup duniawi. Perilaku baik itu adalah perilaku yang mendatangkan kenikmatan, dan buruk jika berakibat penderitaan atau kerugian. Aliran intuisi menggunakan kekuatan batiniah

8 Faisal Ismail, *op.cit*., h.181

sebagai tolak ukur yang pada kenyataannya memiliki makna kebenaran yang bersifat nisbi (relatif). Hukum adat kebiasaan lokal berpegang pada tata norma kebiasaan yang sudah dipraktikkan dan berlaku pada kelompok masyarakat tertentu, tanpa dipastikan apakah bersumber dari nilai universal, seperti yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an.

Akhlak sebagai Fitrah Kemanusiaan

Dalam al-Qur'an ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa'*), sabar, jujur, takut pada Allah swt, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil dan pemaaf (QS. Al-Baqarah (2): 177; QS. Al-Mu'minun (23): 1-11; QS. Al-Nur (24):37). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap orang Islam untuk melaksanakan nilai akhlak mulia dalam berbagai aktivitas kehidupannya.

Keharusan menjunjung tinggi akhlak karimah lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surge. Sabda saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr:

خِيَـارُكُمْ أَحَـاسِنُـكُمْ أَخْـلَاقًـا (رواه الترمـذي)

Artinya: "Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlak ... (HR. Al-Turmudzi)

Dalam hadis lain nabi saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَـبِّـكُمْ إِلَيَّ وَأَقْـرَبِكُمْ مِـنِّي مَجْـلِسـاً يَـوْمَ القِـيَـامَـةِ أَحَاسِنُـكُمْ أَخْـلَاقًا (رواه الترمذي)

Artinya: "sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kalian dan paling dekat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ..." (HR. Turmudzi).

Diriwayatkan juga oleh Turmudzi di hadis yang lain, ketika Nabi di tanya: "Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?" Nabi menjawab: "Takwa kepada Allah dan berakhlak baik."

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa akhlak Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas dan tujuan yang

digariskan oleh akhlak Qur'an.[9] Dengan demikian, akhlak karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam Islam melalui nash al-Qur'an dan Hadis. Nilai akhlak yang disarikan dari kedua sumber utama tersebut bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlak , serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

Dalam kenyataan hidup memang kita dapati ada orang yang berakhlak terpuji dan ada juga sebaliknya. Ini sesuai fitrah dan hakikat manusia yang bisa baik dan bisa buruk. Inilah yang ditegaskan Allah dalam firmanNya dalam QS. Al-Syams (91):8 :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya.[10]

9 Ainain, *op.cit*, h. 186.

10 *Ibid.*, h. 104.

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok akhlak pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupakan hal yang *ma'ruf*. Tidak ada peradaban atau kultur budaya manapun yang menganggap baik tindakan kebohongan, penindasan, keangkuhan dan kekerasan. Sebaliknya tidak ada peradaban manusia yang menolak keharusan menghormati kedua orang tua, keadilan, kejujuran, pemaaf sebagai hal yang baik. Namun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh manusia dengan mengandalkan akalnya saja. Kebaikan yang hakiki hanyalah diperoleh melalui wahyu dari Allah swt.

Muhammad Abduh, ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah (2): 286, menjelaskan bahwa kebaikan dikaitkan dengan *kasaba* كَسَبَ, sedang keburukan dikaitkan dengan *iktasaba* إِكْتَسَبَ. Hal ini menandakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya adalah cenderung kepada kebaikan, sehingga manusia dapat melakukan kebaikan dengan mudah. Berbeda dengan keburukan, yang akan dikerjakan manusia dengan susah payah, penuh kegoncangan dan kekacauan.[11]

Dengan demikian, akhlak telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan kemampuan fitrahnya ini

11 Sayyid Fuad al-Bahi, *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyukhah* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1975), h. 347.

ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya.

BAB II

HUBUNGAN AKIDAH, SYARIAH DAN AKHLAK

Akidah (*aqidah*), syariah (*syari'ah*) dan akhlak (*akhlaq*) mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Akidah sebagai konsep atau sistem keyakinan yang memuat elemen-elemen dasar iman, hal-hal yang wajib diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman serta sumber utama dalam kehidupan beragama.

Syariah sebagai konsep atau sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedang akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Oleh karena itu, ketiga dasar tersebut harus terintegrasi dalam diri seorang

muslim. Intergrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebatang pohon, akarnya yang tertancap kuat adalah akidah, sementara batangnya, dahan dan daunnya adalah syariah, sedang buahnya adalah akhlak.

Hubungan Akidah dengan Syariah

Syekh Mahmud Syaltut menjelaskan tentang kedudukan akidah dan syariah bahwa akidah itu di dalam posisinya menurut Islam adalah pokok (dasar) yang kemudian di atasnya dibangun syariah. Sedang syariah itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh akidah tersebut. Dengan demikian tidaklah akan terdapat syariah di dalam Islam, melainkan karena adanya akidah; sebagaimana syariah tidak akan berkembang, melainkan di bawah naungan akidah. Jelaslah bahwa syariah tanpa akidah laksana gedung tanpa pondasi.[12]

Jika syari'at disebut sendiri, maka yang dimaksudkan adalah makna umum, yaitu agama Islam secara keseluruhan. Sebaliknya, jika syari'at disebut bersama akidah, maka yang dimaksudkan adalah makna khusus, yaitu hukum-hukum,

12 Mahmud Syaltut, *Islam Aqidat wa Syariat*, Cet.I, (Kairo: Dar al-Kalam, 1966), h. 27.

perintah-perintah, dan larangan-larangan dalam masalah agama yang bukan 'akidah (keyakinan).[13]

Kalau seorang telah mengakui percaya kepada Allah dan kepada Hari Kemudian, dan telah mengakui pula percaya kepada Rasul-Rasul Utusan Tuhan, pastinya dia akan senantiasa berusaha di dalam hidup menempuh jalan lurus. Tak ubahnya dengan orang yang mengakui diri gagah berani, maka dia ingin membuktikan keberaniannya ke medan perang. Seseorang yang mengakui dirinya dermawan, berusaha mencari kesempatan untuk menafkahkan harta bendanya kepada orang yang patut dibantu. Seorang yang mengakui dirinya orang jujur, senantiasa menjaga supaya perkatannya tidak mengandung kebohongan.

Dengan demikian, maka akidah dan syariah merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana telah diketahui bahwa iman itu meliputi keyakinan dan amalan. Keyakinan inilah yang disebut dengan akidah, dan amalan ini yang disebut syariat. Iman itu mencakup akidah dan syariah, karena itu iman tidak dapat dimaknai secara parsial dan terpisah, tetapi selalu terkait dengan amalan sebagai

13 *Ibid.*

aplikasi dari makna keimanannya. Dalam QS. al-Tin (95): 6, Allah swt. menegaskan:

...إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ
فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ

Artinya: "...kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."

Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Umar diceritakan bahwa pernah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw., yang kemudian ternyata orang itu adalah malaikat Jibril, menanyakan tetang arti Iman, Islam dan Ihsan. Dalam dialog antara Rasulullah saw. dengan malaikat Jibril itu, Rasulullah saw. memberikan pengertian tentang Iman (akidah), Islam (syariah), dan Ihsan (akhlak) tersebut sebagai berikut:

- Iman: Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan Hari Akhirat serta engkau beriman kepada kadar (ketentuan Tuhan) baik dan buruk.
- Islam: Engkau menyaksikan bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa

Ramadhan dan engkau pergi haji ke Baitullah jika engkau mampu pergi ke sana.

- Ihsan : Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, tetapi jika engkau tidak melihat-Nya, yakinlah bahwa Dia selalu melihat engkau.

Bertolak dari hadis di atas, sangat tepat menggambarkan betapa erat hubungan antara akidah, syariah dan akhlak. Bagai pohon yang terkait, bersinergi dan terapadu antara bagian-bagiannya. Akarnya adalah akidah, batang dan dahannya adalah syariah, dan buahnya adalah akhlak yang substansinya adalah keikhlasan dalam segala perilaku.

Hubungan Akidah dengan Akhlak

Akidah tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung di saat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya, akhlak tanpa akidah hanya merupakan layang-layang bagi benda yang tidak tetap, yang selalu bergerak.

Rasulullah saw. menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya. Sabda beliau: " Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling bagus akhlaknya ". (HR. Muslim).

Dengan demikian, untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui melalui tingkah laku (akhlak) seseorang, karena tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perbuatannya baik, pertanda ia mempunyai iman yang kuat; dan jika perbuatan buruk, maka dapat dikatakan ia mempunyai Iman yang lemah. Muhammad al-Gazali mengatakan, iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlak yang buruk.[14]

Nabi Muhammad saw telah menjelaskan bahwa iman yang kuat itu akan melahirkan perangai yang mulia dan rusaknya akhlak berpangkal dari lemahnya iman. Orang yang berperangai tidak baik dikatakan oleh Nabi sebagi orang yang kehilangan iman. Beliau bersabda :

اَلْحَـيَـاءُ وَالْإِيْـمَـانُ قُـرَنَاءُ جَمِيْعًا فَإِذَا رُفِـعَ اَحَدُهُـمَا رُفِعَ الآخَر (رواه الحـاكم)

Artinya: "Malu dan iman itu keduanya bergandengan, jika hilang salah satunya, maka hilang pula yang lain". (HR. Hakim)

14 Muhammad al-Gazali, Khuluq al Muslim (Kairo: Dar al-Rayyan li al-Syuruq, 1987), h. 28.

Kalau kita perhatikan hadis di atas, nyatalah bahwa rasa malu sangat berpautan dengan iman hingga boleh dikatakan bahwa tiap orang yang beriman pastilah ia mempunyai rasa malu; dan jika ia tidak mempunyai rasa malu, berarti tidak beriman atau lemah imannya.

Akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berteduh dari panasnya, matahari, atau untuk berlindung dari hujan, dan tidak ada pula buahnya yang dipetik. Sebaliknya, akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayang-bayang bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak. Allah menjadikan keimanan (akidah) sebagai dasar agama-Nya, ibadah (syariah) sebagai rukun (tiangnya). Kedua hal inilah yang akan menimbulkan kesan baik kedalam jiwa dan menjadi pokok tercapainya akhlak yang luhur. Akidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Ia mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Keberadaan akhlak memiliki peranan yang istimewa dalam akidah Islam.

Islam menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia, dan menjadikannya sebagai kewajiban di atas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa

baginya. Atas dasar ini, agama tidak memberikan wejangan akhlak semata, tanpa didasari rasa tanggung jawab. Bahkan keberadaan akhlak, dianggap sebagai penyempurna ajaran-ajarannya. Karena agama itu, tersusun dari akidah dan perilaku. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

Artinya: "Orang Mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik budi pekertinya," (HR. Tirmidzi).

Dari hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak itu harus berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup disimpan dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik. Untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui melalui tingkah laku (akhlak) seseorang, karena tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perbuatannya baik, pertanda ia mempunyai iman yang kuat; dan jika perbuatan buruk, maka dapat dikatakan ia mempunyai Iman yang lemah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa akhlak yang baik , merupakan mata rantai dari keimanan seseorang.

Sebaliknya, akhlak yang dipandang buruk, adalah perilaku-perilaku yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Walaupun, secara kasat mata perilaku itu kelihatannya baik. Namun, jika titik tolaknya bukan karena iman, hal tersebut tidak mendapatkan penilaian di sisi Allah. Perbuatan itu, diibaratkan seperti fatamorgana di gurun pasir.

Hubungan Syariah dan Akhlak

Sebagai bentuk perwujudan iman (Akidah), akhlak mesti berada dalam bingkai aturan syariah Islam. Karena seperti dijelaskan diatas, akhlak adalah bentuk ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan proses ibadah harus dilakukan sesuai dengan aturan mekanisme yang ditetapkan syariah, agar bernilai sebagai amal saleh. Syariah merupakan aturan mekanisme dalam amal ibadah seseorang mukmin/muslim dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Melalui perantara syariah akan menghubungkan proses ibadah kita kepada Allah. Suatu amal di luar aturan mekanisme ibadah tidak bernilai sebagai amal saleh. Akhlak menjadi sia-sia jika tidak berada di dalam kerangka aturan syariah. Jadi, syariah adalah syarat yang akan menentukan bernilai tidaknya suatu amal ibadah.

Syariah menjadi standard ukuran yang menentukan apakah suatu amal-perbuatan itu benar atau salah. Ketentuan syariah merupakan aturan dan rambu-rambu yang berfungsi membatasi, mengatur dan menetapkan mana perbuatan yang mesti dijalankan dan yang mesti ditinggalkan. Ketentuan hukum pada syariah pada asasnya berisi tentang keharusan, larangan dan kewenangan untuk memilih. Ketentuan ini meliputi wajib, sunnah, mubah (boleh), makruh dan haram. Syariah memberi batasan-batasan terhadap akhlak, sehingga praktik akhlak tersebut berada di dalam kerangka aturan yang benar tentang benar dan salahnya suatu amal perbuatan.

Jadi, jelas bahwa akhlak tidak boleh lepas dari batasan dan kendali syariah. Syariah menjadi bingkai dan praktik akhlak, atau aturan yang mengatasi dan mengendalikan akhlaq. Praktik akhlak tidak melebihi apalagi mengatasi syariah, tetapi akhlak harus lahir sebagai penguat dan penyempurna terhadap pelaksanaan syariat. Sedangkan akhlak yang tidak menjadi penyempurna pelaksanaan syariah adalah perbuatan sia-sia, tidak mendapat pahala. Jadi, kedudukan akhlak adalah sebagai penguat dan penyempurna proses ibadah seseorang.

Dengan demikian, syariah berfungsi sebagai jalan yang akan menghantarkan seseorang kepada kesempurnaan akhlak. Sedangkan akhlak adalah nilai-nilai keutamaan yang bisa menghantarkan seseorang menuju tercapainya kesempurnaan keyakinan. Sedangkan dalam Islam, antara syariah dan akhlak adalah dua hal sangat terkait erat, di mana yang satu, yakni syariah, menjadi dasar bagi yang kedua (akhlak).

Bisa terjadi suatu pelaksanaan kewajiban menjadi gugur nilainya karena tidak disertai dengan akhlak. Seperti kasus orang yang bersedekah, tetapi ketika dalam menyerahkan hartanya dilakukan sambil berkata-kata yang tidak baik, maka sedekah orang tersebut di sisi Allah tidak bernilai sedikitpun, karena terhapus oleh keburukan akhlaknya.

Tetapi bukan berarti setiap pelaksanaan syariah yang tidak dilakukan dengan akhlak yang baik akan menggugurkan nilai ibadah seseorang disisi Allah. Dalam kasus orang shalat tidak tepat waktu, tidak menjadi gugur nilai shalatnya, tetapi hanya mengurangi keutamaannya saja, atau mengurangi kekhusyuan orang yang di belakang shofnya karena terganggu oleh gambar pada bajunya. Perilaku buruk itu tidak menggugurkan kewajiban shalatnya.

Ketetapan syariah adalah ketetapan hukum yang bersifat mutlak dan harus wajib ditaati, sedangkan akhlak adalah nilai-nilai keutamaan yang akan menyempurnakan dan memperkuat pelaksanaan dan penegakan syariah tersebut. Jika dalam pelaksanaan syariah mesti sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah itu sendiri, maka akhlak tidak boleh keluar dari ketentuan-ketentuan tersebut. Meskipun bersifat keutamaan dan penyempurnaan dalam melaksanakan syariah, ini tidak berarti setiap ummat dapat melakukan atau tidak melakukannya. Karena seperti telah disinggung di atas, bahwa akhlak adalah perwujudan dari proses amal ibadah, sehingga seseorang dapat meningkatkan kualitas iman dan amal ibadahnya dengan kemuliaan akhlak tersebut.

Selain itu antara syariah dan akhlak dapat dibedakan dari bentuk dan jenis sanksi yang diberikan kepada pelanggar atau mereka yang tidak menjalaninya. Sanksi bagi pelanggar syariah adalah sesuatu yang jelas dan tegas sesuai dengan ketentuan dan ketetapan yang tertuang dalam syariah itu sendiri, dan semua ketetapan yang tertuang dalam syariah itu sendiri.

Sedangkan bagi yang tidak melakukan akhlak karimah, tidak ada sanksi yang ditetapkan oleh syariah.

Sanksi terhadap pelanggaran akhlak tidak ditetapkan oleh lembaga yang berwenang, tetapi sanksi ini bisa diberikan baik oleh dirinya sendiri atau oleh lingkungan sosial dan masyarakatnya. Misalnya seorang yang menjalankan perintah puasa, tetapi suka menggunjing dan menyakiti orang lain, berbohong, tidak menjaga seluruh anggota badan dari perbuatan keji. Orang tersebut tidak bisa dikenai sanksi hukum atas perbuatan-perbuatannya tersebut, tetapi hal itu akan mengurangi pahala dan keutamaan dalam puasanya. Disamping itu akan mendapat sanksi oleh dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya, seperti rasa penyesalan diri, gunjingan dari sesama, dikucilkan dari pergaulan, dan lain-lain.

BAB III

SUMBER DAN RUANG LINGKUP AKHLAK ISLAM

Sumber Akhlak Islam

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah suatu perbuatan termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah al-Qur'an dan Sunnah. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, tetapi pada pada pandangan orang lain bisa jadi baik.

Kedua sumber ajaran Islam yang pokok tersebut, al-Qur'an dan Sunnah, diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah swt. dan Rasulullah saw. Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang mulia (terpuji). Sebaliknya, kita juga diajarkan bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabbur dan hasad merupakan sifat yang tidak baik dan tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dan sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda.

Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Qur'an dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia. Standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan hati nurani manusia serta pandangan umum masyarakat.

Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Dalam QS. Al-Rum (30): 30 Allah swt berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلكِنْ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Dengan fitrah tauhid itulah manusia akan mencintai kesucian dan kecenderungan kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun harus diakui bahwa fitrah manusia tidak selalu berfungsi dengan baik. Pendidikan dan pengalaman manusia dapat mempengaruhi eksistensi dan stabilitas fitrah manusia. Akibat pengaruh tersebut, tidak sedikit fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup, sehingga tidak dapat lagi

menentukan baik dan buruk dengan benar. Karena itulah ukuran baik buruk tidak dapat diserahkan kepada hati nurani belaka, tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang terjamin kebenarannya.[15]

Akal pikiran manusia juga sama kedudukannya seperti hati nurani di atas. Kebaikan atau keburukan yang diperoleh akal bersifat subyektif dan relatif. Karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin ukuran baik dan buruknya akhlak manusia. Sama halnya dengan pandangan umum masyarakat, sangat rentan pada kultur dan kebiasaan lokal yang berlaku. Yang terakhir ini juga bersifat relatif, bahkan nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan dan sistem kultur yang baik dapat memberikan ukuran yang lebih terjamin.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik-buruknya akhlak manusia bisa diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subyektivitas dan relativitas mengenai ukuran

15 Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* Cet. IV (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004), h. 4.

baik dan buruk. Karena itulah ukuran utama akhlak Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Dan inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintahkan oleh al-Qur'an dan Sunnah pasti bernilai baik untuk dilakukan. Sebaliknya, apapun yang dilarang oleh al-Qur'an dan Sunnah pasti mesti dan wajib ditinggalkan.

Ruang Lingkup Akhlak Islam

Dalam Islam, akhlak secara umum terbagi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak buruk atau tercela (*al-akhlaq al-mazmumah/al-qabihah*). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertutur, sedangkan tercela adalah akhlak yang kita jauhi sebagai bentuk keburukan dalam berperilaku dan bertutur.

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak kepada *al-khaliq* (Allah swt) dan akhlak kepada *makhluq* (selain Allah swt). Akhlak kepada makhluk terbagi dua juga, yaitu akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan yang meliputi binatang, tumbuhan dan benda mati di sekitar.

a. Akhlak kepada Allah swt

Orang Islam yang memiliki akidah yang benar dan kuat berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah swt. dengan cara menjaga istiqamah dan keikhlasan beribadah atas dasar tauhid, mentaati perintah dan menjauhi larangan, ikhlas dalam semua amal perbuatan, cinta (mahabbah) dan takut (khauf) kepada Allah, berdoa dan penuh harapan (*raja'*) kepada Allah, berzikir, bertawakkal, bersyukur, berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah dan sebagainya.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia harus dimulai dari akhlak kepada Rasulullah, sebab beliau lah sosok pribadi yang wajib diteladani (*uswah hasanah*) dalam segala hal, baik sikap, perkataan maupun perbuatan, dalam persoalan ubudiyah (ritual) dan muamalah (sosial). Ajaran akhlak dalam Islam mengajarkan bahwa seorang muslim yang sejati menempatkan cintanya kepada Rasul di atas cintanya kepada dirinya dan orang lain. Cinta kepada Rasul terwujud dalam bentuk memuliakannya, mentaati sunnah-sunnahnya dan banyak bersalawat kepadanya.

Dalam hal berakhlak kepada diri sendiri, manusia muslim harus menjaga fitrah kesucian dan keimanannya lahir dan batin, memelihara kebersihan, ketenangan jiwa

dan senantiasa menambah ilmu pengetahuan serta kualitas dirinya.

Selanjutnya yang terpenting adalah akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak kepada keluarga dilakukan misalnya dengan berbakti kepada orang tua, bersikap dan bergaul secara *ma'ruf*, memberi nafkah dengan sebaik-baiknya, bertutur kata yang lembut, tidak berkata kasar apalagi menyakiti fisiknya dan sebagainya.

Setelah mengamalkan akhlak dalam keluarga, yang tak kalah pentingnya juga adalah membina akhlak atau hubungan baik dengan tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Bahkan dalam satu riwayat, Nabi saw menekankan betapa pentingnya menjaga hubungan bertetangga. Sabdanya : "Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli warisku." (HR. Bukhari).

Dari hadis riwayat Bukhari, dapat dibaca bahwa Nabi saw telah menyebutkan secara rinci hak tetangga sebegai berikut; "mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan jika diperlukan, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, diucapkan selamat (*tahniah*) jika mendapat keberuntungan, dihibur (*ta'ziyah*) ketika mendapat

kesusahan atau tertimpa musibah, diantar jenazahnya jika meninggal, dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan (perasaannya) dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi, atau jangan diperlihatkan jika tidak mau memberi" (HR. Abu Syaikh).

Setelah itu, akhlak berlanjut kepada orang-orang di sekeliling kita. Dalam pergaulan sosial, kita sebagai individu tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan dan hubungan dengan orang lain. Di dalam komunitas masyarakat, hanya ada dua kemungkinan, kita sebagai anggota dari masyarakat, atau sebagai pemimpin masyarakat. Sebagai pemimpin, kita perlu menghiasi diri dan tindakan dengan akhlak yang mulia. Karena itu, pemimpin harus memiliki sifat-sifat seperti beriman dan bertakwa, berilmu, professional, jujur dan amanah, memiliki keberanian dan kesantunan.

c. Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan dan benda-benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaanNya. Dalam QS. Al-An'am (6) :

38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurthubi tidak boleh dianiaya.[16] Baik dalam kondisi peperangan atau pun damai, Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali jika terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah, yaitu tujuan penciptaannya.

d. Akhlak berbangsa dan bernegara

Manusia saat ini tidak lepas dari keterikatannya kepada bangsa dan institusi negara tertentu. Tidak ada manusia yang tidak memiliki bangsa dan negara, meski ada beberapa bangsa yang mengalami konflik wilayah dan politik, sehingga belum menikmati kedamaian dan kesejahteraan yang baik. Setiap warga negara harus loyal kepada negaranya dan hidup sebagai bagian dari bangsanya. Hilangnya rasa kebangsaan dan loyalitas kepada negara hanya akan berakibat destruktif, perpecahan dan permusuhan. Di sisi lain, Islam sangat menekankan kesatuan dan persatuan, tidak hanya dalam konteks umat Islam, tetapi juga tak kalah pentingnya sebagai kesatuan dan persatuan antar se-bangsa dan se-tanah air.

16 Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 270.

Akhlak sebagai bagian dari bangsa dan institusi negara dapat diwujudkan dalam bentuk sikap toleran, cinta damai, cinta tanah air, memahami serta menghargai perbedaan yang tentunya ada dalam setiap relasi berbangsa dan bernegara. Demikian pula dengan menghindari sikap ekstrem, intoleran, saling curiga, menolak dan melecehkan pihak yang berbeda serta melakukan perilaku radikal, terlebih lagi terorisme. Dalam ideologi Aswaja, dikenal adagium yang mendasari sikap positif terhadap negara:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيْمَانِ

Artinya: "Mencintai tanah air (bangsa dan negara) adalah bagian dari iman."

BAB IV

KEMULIAAN AKHLAK DAN NILAI BAIK-BURUK

Kemuliaan Akhlak dalam Islam

Dalam pandangan para humanis dan kultur yang berkembang saat ini, setiap orang diklaim, karena ia manusia, mempunyai nilai alami kemuliaan, sekalipun misalnya pernah melakukan pembunuhan dan kejahatan. Berbeda dengan Islam yang memandang ada dua jenis kemuliaan, yaitu kemuliaan umum, yakni bahwa setiap manusia tanpa peduli apa perilakunya memiliki kemuliaan. Kemuliaan jenis ini adalah kemuliaan ciptaan yang memang Allah swt lekatkan pada manusia sebagai makhluk yang terbaik (*ahsan taqwim*), sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Tin (95): 4. Kemuliaan yang dimiliki manusia ini adalah karena manusia diberi akal pikiran, sedang makhluk

lain tidak. Demikian pula ditegaskan oleh Allah swt dalam firmanNya QS. Al-Isra (17): 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Jenis kemuliaan yang kedua adalah kemuliaan yang dicapai dan dijangkau dengan kehendak dan pilihan bebas manusia. Di sinilah manusia akan dinilai siapa yang terbaik, dan karenanya mereka akan berlomba-lomba untuk beramal kebajikan. Dalam kemuliaan jenis ini manusia tidak semuanya sama. Bahkan jika seseorang tidak berusaha dan mengerjakan amal kebajikan bisa terjatuh derajatnya sedemikian rupa menjadi lebih rendah dari binatang.

Kemuliaan seseorang dengan demikian akan sangat ditentukan oleh kerja kerasnya untuk senantiasa melaksanakan kebajikan dan juga ditentukan oleh kualitas amalnya. Dalam konteks akhlak, kualitas tidak bisa hanya diukur dari bentuk dan wujud perilaku lahiriyahnya saja. Prinsip akhlak memang universal, tetapi dalam aplikasinya sangat fleksibel. Sebagai contoh, kejujuran adalah prinsip akhlak yang tidak diperdebatkan lagi kebenaran dan kebaikannya, namun dalam kasus tertentu (misalnya membahayakan jiwa, hak milik dan posisi seseorang) dapat diabaikan. Pengabaian kejujuran dengan perilaku sebaliknya, berbohong, bukan serta merta menjadi alasan bahwa pelakunya tidak berakhlak baik, dengan syarat tentunya ada alasan yang kuat bagi eksistensi kemanusiaan.[17]

Kriteria kemuliaan akhlak yang merupakan cerminan dari prinsip dan makna dasar dari ihsan, salah satu unsur dari keislaman yang sempurna. Ihsan mengandung dua dimensi dasar yang menjadi pangkal kebaikan, yaitu *muraqabah* dan *muhasabah*. *Muraqabah* arti sederhananya adalah rasa atau sikap jiwa senantiasa mendapat pengawasan dari Allah swt. Perasaan ini muncul dari kedekatan dengan

17 Muslim Nurdin dkk. , *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1995), h. 211.

Allah swt yang dimanifestasikan dengan zikir. Dengan kata lain, seseorang akan dapat meningkatkan kualitas amalnya dengan menghadirkan Allah swt di dalam hatinya.

Muhasabah adalah upaya seseorang untuk menghitung amalnya, apakah benar-benar telah memenuhi kriteria kemuliaan atau bahkan menyimpang dan sia-sia. Apakah amalnya untuk hari ini lebih baik dari hari kemarin atau bahkan lebih jelek. Dengan prinsip *muhasabah* perilaku seseorang, baik dan buruknya, ditentukan melalui kesesuaian dengan kriteria amal kebaikan yang harus dihitung dan ditimbang secara terus menerus.

Baik dan Buruk: Perspektif Al-Qur'an

Berbicara masalah akhlak, maka tidak bisa lepas dari dua sifat yang selalu bertentangan, tetapi selalu terjadi dan mewarnai semua perilaku manusia, yakni masalah baik dan buruk. Karena ini pula, maka secara umum akhlak bisa dikategorikan baik (*mahmudah*) dan bisa dikategorikan buruk (*mazmumah*). Al-Qur'an memberikan beberapa kosa kata yang dapat diterjemahkan dengan baik dan

buruk, tetapi banyak di antara kata-kata itu yang terutama merupakan kata-kata deskriptif dan indikatif.[18]

Dalam al-Qur'an terdapat pokok pikiran yang bersifat dualisme berkenaan dengan nilai moral manusia, yakni dualisme asasi bagi orang yang beriman dan bagi orang yang tidak beriman. Dalam hal ini akhlak Islam merupakan struktur yang sangat sederhana, karena dengan ukuran akhirnya yaitu keimanan, seseorang dapat dengan mudah menentukan yang mana dari dua kelompok sifat itu yang dimiliki oleh sebuah perbuatan atau oleh seseorang.[19]

Dua sifat yang didasarkan pada keimanan itu tercermin dalam konsep penamaan dua kelompok yang saling bertentangan, seperti *mu'min* (orang yang beriman) dan *kafir* (orang yang ingkar), *muslim* (orang yang pasrah) dan *mujrim* (orang yang berdosa), *muttaqin* (orang yang bertakwa) dan *'ashi* (orang yang maksiat), atau diistilahkan dengan penghuni surga dan penghuni neraka. Dua kelompok ini terkadang disebut secara bersamaan untuk menunjukkan pertentangannya, namun juga terkadang disebut dalam ayat-ayat tersendiri.

---

18 Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religious dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiawa wacana, 1993), h. 245.

19 *Ibid*., h. 128.

Izutsu kembali menjelaskan, moralitas dalam Islam mempunyai asal-usulnya dalam agama dan dikembangkan secara eksklusif dalam kerangka eskatologiknya. Kerangka eskatologik ini membuat tujuan akhir manusia tergantung pada apa yang ia perbuat di muka bumi saat ini, dengan merujuk pada "apakah perilakunya berada dalam jalan Allah (memajukan Islam) atau sebaliknya menentang Allah (merobohkan Islam). Karena itu, muncul bentuk baik dan buruk yang sangat spesifik dalam pandangan al-Qur'an. Tidak ada yang menunjukkan karakter religious konsepsi kebaikan moral dalam Islam secara empatik ini lebih baik dari pada kata *shalih*, yang merupakan salah satu kata yang paling umum untuk ekselensi etika religious dalam al-Qur'an.[20]

Al-Qur'an menjelaskan kepada kita tentang konsep baik dan buruk dalam berbagai variasi dan keadaan. Untuk menggambarkan masalah kebaikan, al-Qur'an menggunakan term-term seperti *shalih*, yang berarti baik, layak atau kebaikan. Kata *shalih* atau saleh sering digunakan untuk mensifati amal perbuatan manusia yang baik (amal saleh) yang berlawanan dengan kata *sayyi'ah* yang berarti jelek atau buruk.

20 *Ibid.*, h. 245

Kata lain yang digunakan untuk menyebut kebaikan adalah *birr*. Kata ini sulit dipahami, namun secara umum hamper sama dengan kata *shalih*. Dalam al-Qur'an QS. Al-Baqarah (2): 177, kata *birr* dimaknai dengan berbagai bentuk perbuatan baik yang meliputi seluruh aspek dalam kerangka ajaran Islam, yakni akidah, syariah dan akhlak. Dalam hal ini, *birr* identik dengan takwa. Kata lain yang hampir sama dengan *birr* adalah *qisth* (adil; berimbang), lawan dari kata *zhulm* (aniaya).

Al-Qur'an juga menggunakan kata *ma'ruf* dan *munkar* untuk menunjukkan baik dan buruk. Kata *ma'ruf* , yang artinya umumnya adalah baik dan bermanfaat, sering digunakan untuk apa yang diakui dan diterima, bukan saja oleh syariat agama, tetapi juga oleh pandangan umum manusia secara universal. Untuk *munkar* sebaliknya, yaitu segala yang buruk, tidak baik dan merugikan dalam pandangan syariat dan manusia secara umum.

Selain itu, al-Qur'an juga mengguanakan kata *khair* untuk menyebut kebaikan dan kata *syarr* untuk menyebut keburukan. *Khair* merupakan sebuah istilah yang sangat komprehensif yang mengartikan segala apapun yang dapat dinilai sebagai bernilai tinggi, menguntungkan, bermanfaat

dan dikehendaki.[21] Kata lain yang berarti kebaikan adalah *hasan, hasanah,* atau *ahsana* yang dilawankan dengan *sayyi'ah* atau *su'* yang berarti buruk atau jelek. Al-Qur'an juga menggunakan kata *thayyib* untuk menyebut kebaikan dan *khabits* untuk menyebut keburukan (kotoran). Akhirnya, al-Qur'an juga menggunakan kata *halal* dan *haram* untuk menunjuk adanya kebaikan dan keburukan, manfaat dan bahaya, di dunia dan akhirat.

Semua kata yang digunakan untuk menyebut adanya dua sifat yang bertentangan, baik dan buruk, seperti di atas menunjukkan bahwa baik dan buruk menjadi kunci dari pensifatan terhadap perbuatan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Dalam Islam, yang baik dihukumi halal untuk dikerjakan dan yang buruk dihukumi haram untuk dikerjakan.

21 *Ibid.*, h. 261.

BAB V

IHSAN DAN MURAQABAH

A. Ihsan

Secara umum, *ihsan* bermakna berbuat kebaikan (الخَـيْر فِعْـلُ). Ihsan merupakan pilar ketiga yang utama dalam Islam, berdasar pada hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang sangat populer tentang seorang pemuda yang bertanya kepada Nabi perkara Iman, Islam dan Ihsan. Berkaitan dengan Ihsan Nabi menjawab:

أَنْ تَعْبُـدَ اللهَ كَـأَنَّكَ تَـرَاهُ ، فَإِنْ لَـمْ تَكُـنْ تَـرَاهُ فَإِنَّـهُ يَـرَاكَ

"Kamu menyembah Allah seakan kamu melihatnya, jika kamu tidak sanggup melihatnya, (yakinlah) sesungguhnya Dia melihatmu".

Potongan riwayat Hadis di atas, oleh ulama dijadikan sebagai dasar pijakan akhlak Islam yang intinya kesadaran penuh seorang hamba atas pengawasan Tuhan kepada dirinya. Kesadaran itu selanjutnya berimplikasi positif dalam gerakan tubuhnya dan tindak-tanduknya dalam membentuk akhlak yang baik.

Kata *ihsan* maknanya bukan hanya sekadar baik (*hasan*), tapi juga upaya melakukan kebaikan yang berimplikasi dan dirasakan oleh pihak lain. Lebih tepat jika diterjemahkan secara harfiyah dengan 'memperbaiki'. Karena itu arti ihsan adalah berbuat baik kepada pihak lain dan jika melakukan sesuatu, dilakukan dengan baik. Tingkat ihsan yang tertinggi adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat keburukan kepada kita. Sebagai manusia kita dituntut untuk ber-ihsan kepada dua hal utama; *pertama*, kepada Allah dengan beribadah secara baik dan maksimal lahir dan batin sesuai dengan kesanggupan hamba. *Kedua*, berihsan kepada makhluk Tuhan.

Kaitan dengan ini ayat yang memerintahkan untuk berlaku adil dan ihsan dalam QS. Al-Nahl90 :(16) . Salah satu makna adil adalah memberikan dan menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai tempatnya. Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ يَأْمُـرُ بِـالْعَـدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَـاءِ ذِي الْقُـرْبَى وَيَنْـهَى عَنِ الْفَحْـشَـاءِ وَالْمـنْـكَرِ وَالْبَـغْـيِ ...

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruhmu* (*kamu*) *berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang* (*melakukan*) *perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan..."*

Muhammad Mahmud Hijazi, dalam *al-Tafsir al-Wadhih*, menjelaskan bahwa kata *ihsan* pada ayat tersebut bermakna melakukan amal dengan sebaik-baiknya, mengikuti prosedur dan syarat-syaratnya serta membalas kebaikan dengan perbuatan yang lebih baik dan tidak membalas keburukan dengan perbuatan yang serupa, terlebih lagi yang lebih buruk.[22] Itu jauh dari makna ihsan.

Selain itu, Allah swt sangat menyukai orang-orang yang berbuat ihsan (*muhsin*). Dalam QS. al-Baqarah (2): 195 Allah swt berfirman:

وَأَحْسِـنُـوْا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْـسِـنِـيْنَ

22 Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir Al-Wadhih,* Jilid II (Beirut: Dar al-Jail, 1993), h. 333.

> Artinya: "Berbuat baiklah (*ihsan*), sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik."

Berbuat ihsan merupakan lawan dari berbuat buruk, nista dan keji kepada orang lain. Ihsan membuat seseorang senantiasa berbuat sesuatu dengan sebaik-baiknya, ikhlas dan berorientasi pada kesempurnaan tanpa minta dipuji atau disanjung. Intinya adalah melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.

Ketika seseorang membalas atau memberi imbalan kepada pihak yang memberinya manfaat sesuai apa yang diterima, maka itulah keadilan. Sekadar contoh, seseorang yang meminta jasa tukang becak mengantar ke satu tempat lalu membayar sesuai kesepakatan awal, maka itu bentuk keadilan, karena setimpal antara jasa dengan upah. Namun jika sang penumpang menambahkan bayaran lebih dari yang disepakati, maka sang penumpang ber-ihsan kepada sang tukang becak.

Demikian pula ber-ihsan kepada Tuhan bukan sekedar melakukan fardhu atau yang wajib saja, tapi juga ditambah dengan amalan sunat, zikir dan sebagainya sebagaimana Tuhan memberi anaugerahNya dengan berihsan kepada manusia yang tak ternilai jumlahnya.

Orang yang senantiasa melakukan kebaikan digelar dengan '*muhsin*'. Sebuah gelar yang amat tinggi di sisi Tuhan. Orang seperti ini memiliki mental spiritual dan ketahanan jiwa yang amat kuat. Apapun masalah yang dihadapi, semangatnya untuk melakukan kebaikan tidaklah pernah surut, sekalipun ia dizalimi oleh orang lain. Jadi, ihsan adalah sikap batin yang mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang terbaik.

Berbuat baik kepada yang memberi kebaikan lebih mudah dilakukan dari pada berbuat baik kepada yang berbuat kejahatan. Karena biasanya jika seseorang dizalimi, paling tidak ada tiga cara meresponnya. *Pertama*, membalasnya secara berlebihan. Cara ini dimurkai oleh Tuhan. *Kedua*, membalas sesuai kezaliman yang dirasakan, cara ini biasanya dilakukan oleh banyak orang. Sekalipun cara ini ditolerir sebagai bentuk keadilan, tapi tidak lebih baik dari yang *ketiga* yaitu bersabar, memaafkan bahkan melakukan kebaikan kepadanya. Cara ketiga ini hanya dilakukan oleh orang yang bergelar 'muhsin', yang pahalanya hanya Allah yang Maha Tahu seperti dalam QS. Al-Syura (40 (*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas* (*tanggungan*) *Allah. Sesungguhnya*

Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim). Atau juga dalam QS. Al-Nahl: 126 (*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar*).

Karena itu, derajat 'muhsin' ketika dizalimi bertingkat-tingkat, pertama memaafkan, kedua mendoakan agar diberi hidayah, dan ketiga yang amat mulia yaitu membalas dengan kebaikan.

Imam Ja'far al-Shodiq berkata, "jika engkau mendengar seseorang mengatakan sesuatu yang menyakitkan hatimu, janganlah engkau menggerutu, jika yang dikatakan itu benar, berarti dosamu telah ditebus. Namun jika yang dikatakan itu tidak benar, maka engkau akan memperoleh kebajikan tanpa berusaha".

Banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis perintah berihsan dalam berbagai hal, antara lain berihsan kepada orang tua dengan cara taat kepadanya selama bukan dalam kemaksiatan, berbuat baik serta menghindarkannya dari segala bahaya, mendoakan serta meminta ampunkan, membayarkan utang serta kebutuhannya dan menghormati rekan sejawatnya.

Begitupula berihsan kepada anak yatim dengan menjaga harta dan hak-haknya, membimbing serta membina dengan baik, menyantuni dan memeliharanya. Pesan Nabi jika bertemu dengan anak yatim, beliau perintahkan minimal mengusap kepalanya, sebab kita akan mendapat kebaikan sebanyak jumlah rambutnya.

Berihsan kepada pembantu dengan memberi upah yang layak sebelum keringatnya kering, tidak memberi beban pekerjaan melebihi dari kemampuannya, menjaga hak-haknya dan kehormatannya.

Nabi juga memerintahkan dalam jual beli didasari pada ihsan dengan menjual barang secara rasional dan tidak berlebihan dalam keuntungan yang dapat menyiksa pembeli. Demikian pula pembeli tidak menawar secara berlebihan sehingga dapat menyiksa penjual. Karena itu pembeli dan penjual sama-sama berlaku ihsan dalam usahanya. Banyak lagi perintah ihsan lainnya seperti berihsan kepada hewan, berihsan kepada tetangga dan berihsan dalam berbicara.

Seluruh ibadah yang dilakukan seperti salat, puasa dan sebagainya sesungguhnya membina mental kita untuk memiliki karakter ihsan dalam semua aspek kehidupan.

Dengan ihsan, terbentuk akhlakul karimah sebagai ajaran inti Agama Islam.

B. Muraqabah

Muraqabah adalah menyadari bahwa Allah tidak terlindung baginya sesuatu apapun, menyadari bahwa Dia senantiasa mengawasi dan mengetahui semua makhlukNya. Ini makna dari salah satu namaNya yaitu *Al-Raqib* (Maha Mengawasi).

Akidah yang benar bagi orang muslim adalah tidak memikirkan zat dan keberadaan Allah swt. Allah Ada (*Mawjud*) tidak menempati suatu ruang, sebab Dia ada sebelum adanya tempat (makhluk), dan tetap Ada setelah hancurnya seluruh makhluk (tempat). Karena itu, Dia tidak membutuhkan tempat dan makhluk, sebab mustahil bagi Tuhan *Qiyam li gayrih* (membutuhkan selainNya). Memvisualisasikan Tuhan dalam pikiran dengan bentuk tubuh tertentu, atau menempatkan di suatu ruang sangat membahayakan aqidah islamiyah.

Akal yang sangat terbatas tidak mampu mengidentifikasi wujud dan keberadaan Tuhan yang Maha tak terbatas. Jika ada yang sampai pada satu kesimpulan tentang Tuhan, maka dua kemungkinan yang bisa terjadi, pertama, dipastikan

salah dalam menggambarkan Tuhan, dan kedua akalnya tidak lagi sehat (gila).

Akal tidak kuasa memikirkan yang Maha Kuasa, sehingga Nabi berpesan untuk pikirkan saja makhlukNya atau kekuasaanNya yang demikian besar. Ayat yang ada di dalam QS. Al-Hadid (57) : 4

... وِهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya: "*....Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". sesungguhnya menjelaskan tentang pengawasan, bukan keberadaan Allah dalam satu ruang di alam. Allah Maha Mengawasi segala perbuatan hamba, dan Dia sangat dekat seakan-akan bersama dengan hamba di manapun dan di saat apapun ia berada.*

Dalam QS. Ghafir (40): 19 juga demikian, Allah dengan tegas mengatakan bahwa Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati).

Orang yang merasa di-muraqabah, imannya semakin kokoh dan merasakan nikmatnya iman. Keimanan yang kuat menjadi perisai baginya untuk tidak melakukan dosa, sebagaimana salah satu golongan manusia yang mendapat

naungan di hari kiamat yaitu orang yang diajak (digoda) oleh perempuan cantik lagi kaya, tapi ia menolak karena merasa dirinya diawasi oleh Allah swt.

Jika ada orang yang melakukan maksiat dalam keadaan sunyi tak ada orang yang melihat, tapi ia tetap yakin bahwa Tuhan menyaksikannya, maka ia berdosa bergantung pada tingkat maksiat yang dikerjakan. Namun jika ia melakukan maksiat, lalu meyakini bahwa Tuhan tidak melihatnya, maka ia telah menjadi kufur karena menganggap Tuhan tidak melihat, atau menganggap Tuhan tidak ada.

Orang yang merasakan pengawasan Allah, jika beribadah ia melakukannya dengan baik dan maksimal serta penuh keikhlasan, sebaliknya orang yang luput dari perasaan di-muraqabah, cenderung merasa bebas, tidak terikat oleh norma agama dan bisa menghalalkan berbagai cara untuk mewujudkan keinginan dan menuruti hawa nafsunya.

Suatu hari Umar bin Khatab ra melewati rumah yang di dalamnya ada dialog antara ibu dan putrinya. Sang ibu meminta kepada anaknya untuk mencampurkan susu dengan air agar menjadi banyak. Sang anak berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin (Umar bin Khattab) melarang kita melakukan itu. Si ibu berkata, "Di mana

Amirul Mukminin? Ia tidak melihat kita. Sang anak kemudian berkata, tapi Allah melihat kita." Umar kemudian terkesima dengan akhlak anak gadis tersebut.

Dari Ibnu Abas ra, berkata; pada suatu hari saya berada di belakang Nabi Muhammad SAW, lalu beliau berkata, "Wahai ghulam, peliharalah (perintah) Allah, niscaya Allah akan memeliharamu. Dan peliharalah (larangan) Allah, niscaya kamu dapati Allah selalu berada di hadapanmu." (HR. Tirmidzi).

Beberapa cara yang ditempuh untuk selalu merasa di-muraqabah, antara lain; menjaga iman dengan melakukan perenungan (muhasabah) terhadap kekuasaan Allah swt. Melatih diri dengan membiasakan mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya, mengingat dosa untuk menjadi bahan renungan pasca kehidupan di dunia. Memelihara lingkungan dan pergaulan yang bisa mengantar kita kepada hal-hal yang positif.

BAB VI

TAUBAT DAN MUHASABAH

A. Taubat

Tidak ada manusia di muka bumi ini yang suci dari dosa, kecuali yang dijamin oleh Allah. Jika seandainya syarat utama untuk selamat dari neraka adalah tidak pernah berdosa, niscaya kita semua tidak ada yang selamat. Namun Allah swt dengan kasih sayang-Nya dan kemahabijaksanaan-Nya, menyiapkan pintu dan sarana untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa yang nyaris tidak mungkin bisa dihindarinya, yaitu taubat. Allah swt memerintahkan kita semua untuk bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat. Dalam QS. al-Tahrim (66): 8 Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا تُوْبُوْا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَصُوْحًا ... الأية

Artinya: "Wahai orang yang beriman, bertaubatlah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya taubat..."

Secara etimologis, taubat bermakna kembali (الرُّجُوْع), yaitu kembali atau meninggalkan sifat-sifat yang tercela dan menuju kepada sifat-sifat yang terpuji. Menanggalkan diri dari keburukan dan dosa serta jalan yang menyimpang, dengan berusaha kembali kepada ketaatan dan jalan yang lurus. Seseorang yang bertaubat bisa jadi karena takut kepada azab Allah, atau malu akan perbuatannya yang dilihat oleh Allah, atau kembali karena penghormatannya kepada keagungan Allah.[23]

Taubat artinya penyesalan yang mendalam karena telah melakukan maksiat lalu kembali kepada Allah dengan komitmen tidak akan mengulangi kembali.

Sebagian orang berkata, untuk menikmati taubat, perlu melakukan dosa terlebih dahulu. Ada lagi yang berkata, saya tidak perlu bertaubat karena saya tidak punya dosa.

23 Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Muamalat 'Allam al-Ghuyub* (Kairo: Maktabah al-Kurdiyah, 2010), 243.

Ungkapan di atas tidaklah tepat, sebab selain Nabi, manusia pada fitrahnya adalah tempatnya salah dan khilaf.

Taubat sesungguhnya satu dari sekian banyak terminal yang harus dilalui manusia. Orang yang berdosa kecil apalagi besar butuh diampuni, orang yang telah bertaubat perlu memperbarui taubatnya kembali, berapa kali kita lalai dalam kewajiban, berapa kali kita melakukan hal yang syubhat (tidak jelas haram atau halal). Karena itu manusia sangat butuh taubat sebagai ungkapan kelemahannya di hadapan Tuhan. Nabi Muhammad saw saja yang *ma'shum* (terjaga) dari dosa senantiasa membaca istigfar tidak kurang dari 100 kali dalam sehari.

Kalau demikian, taubat dibutuhkan karena dosa besar, taubat dibutuhkan karena dosa kecil, taubat dibutuhkan karena kelalaian kita, tobat dibutuhkan karena nikmat yang belum kita syukuri, taubat dilakukan untuk menyadari kelemahan diri kepada Allah dan seterusnya dan seterusnya.

Implementasi taubat, selain meninggalkan maksiat, seseorang juga harus kembali kepada Allah dan merasa menyesal atas perbuatannya. Maka tidaklah dinamakan orang bertaubat, misalnya orang yang dahulu pernah minum khamar lalu ia tinggalkan karena sakit yang diderita atau karena tidak lagi punya uang untuk membeli minuman keras. Ia berhenti dari

maksiat bukan karena dorongan takutnya kepada Allah swt tapi karena hal lain.

Karena itu syarat taubat yang sebenar-benarnya ada tiga, yaitu; *Pertama*, memahami dan menyadari akan bahaya dosa (maksiat) yang dilakukannya. *Kedua*, mengakui dan menyesali perbuatan dosa yang dilakukan. *Ketiga*, segera meninggalkan dosa dan maksiat tersebut dengan komitmen pada diri untuk tidak mengulanginya. Rasulullah saw sendiri menegaskan bahwa substansi taubat yang hakiki adalah penyesalan. Tanpa penyesalan, mustahil ada taubat. Tanpa penyesalan, tidak mungkin meninggalkan kemaksiatan. Sabdanya: النَّدَمُ تَوْبَة (penyesalan itu adalah taubat).[24]

Sebuah riwayat dari kisah yang pernah terjadi pada masa Nabi Musa as ketika musim kemarau panjang, manusia dan makhluk lainnya nyaris korban karena panas dan haus. Salah seorang dari Bani Israel meminta kepada Nabi Musa untuk berdoa agar diturunkan hujan. Lalu Nabi Musa mengumpulkan jamaah dalam satu tempat untuk salat istisqa'.

Lazimnya setelah salat istisqa' hujan turun, tapi ternyata hujan tak kunjung turun. Kemudian Musa as bertanya-

24 Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 2014), h. 198.

tanya tentang apa gerangan hujan tidak turun, padahal istigatsah dilakukan dengan khusyu'. Allah kemudian menjawab, wahai Musa ketahuilah bahwa salah seorang jamaah kamu ada yang telah melakukan maksiat sejak 40 tahun. Jika ia keluar dari majelismu, Aku akan turunkan hujan. Musa kemudian berdiri di hadapan jamaahnya dan meminta agar orang yang dimaksud itu keluar dari majlis istigatsah. Ternyata betul, ada seorang yang mengaku pada dirinya telah berdosa sejak 40 tahun. Dan baru merasa bahwa selama ini Allah menutupi dosanya sehingga tak ada orang yang tahu. Jika ia keluar dari majelis itu, betapa malu dirinya dan akan dimaki oleh orang lain. Maka timbul penyesalan yang dalam, selanjutnya ia berkomitmen dan berjanji kepada Allah untuk tidak melakukan maksiat yang selama ini dilakukan.

Taubat hamba itu ternyata diterima oleh Allah dan kemudian turunlah hujan. Musa as merasa heran, sebab hujan turun padahal tak satu pun yang keluar. Rasa penasaran itu kembali membuatnya bertanya-tanya. Allah menjawab, "Aku turunkan hujan karena taubatnya seorang hambaku yang ada di majelismu." Musa ingin mengetahui siapa gerangan orang yang istimewa itu dengan taubatnya, namun Allah berkata kepada Nabi Musa as "Wahai Musa,

hambaku itu berdosa selama 40 tahun aku tutupi dosanya, hari ini ia bertaubat dengan sungguh-sungguh, untuk apalagi saya buka lembaran gelapnya yang telah saya hapus".

Betapa dahsyat pertaubatan yang sungguh-sungguh (*taubat nasuha*), ia mampu mengganti dosa menjadi kebaikan, itu dijelaskan dalam QS. Al-Furqan: 70 (kepada mereka Allah mengganti kejahatannya dengan kebaikan..). Orang yang puluhan tahun lalai dengan salatnya, lalu ia bertaubat dengan menyesali kealpaannya dan berkomitmen untuk tidak meninggalkannya, maka kelalaiannya diubah menjadi kebaikan sejak ia menyatakan pertaubatan.

Salah satu nama Allah adalah *al-Tawwab*, artinya rahmat Allah tak terbatas dalam menerima taubat hambaNya. Tak terbatas oleh jumlah orang, tak terbatas oleh waktu, tak terbatas oleh jumlah dosa. Ada riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari, ketika seorang datang kepada Rasulullah dan berkata, apakah jika saya melakukan dosa maka dicatat?, Rasul menjawab ia, jika saya bertaubat apa bisa dihapus? Jawab Rasul ia. Bagaimana jika saya berdosa lagi, apa dicatat? Jawab Rasul ia, jika saya bertaubat, apa dihapus? Rasul menjawab ia. Orang ini kemudian bertanya, sampai kapan itu terjadi. Rasul menjawab, "Allah tidak pernah bosan menerima taubat hambaNya selama hamba tidak bosan memohon taubat kepadaNya".

Perhatikan riwayat Hadis yang dikeluarkan Imam Ahmad, bahwa ketika Iblis menolak sujud kepada Adam, Iblis berkata, "wahai Tuhanku demi kehormatan dan kemuliaanMu, aku akan goda manusia selama roh masih di jasadnya". Allah menjawab "demi kemuliaan dan kehormatanKu, Saya akan mengampuni dosanya selama mereka memohon ampun". Maka hari yang paling indah bagi kita manusia seperti yang disebut dalam riwayat lain, bukanlah hari pernikahan, bukanlah hari kelulusan, tapi hari di mana dosa kita diampuni oleh Allah swt.

Orang yang senantiasa menyadari dan menyesali dosa-dosanya, baik kecil amaupun besar, akan mendapatkan ampunan dan kesucian dari Allah swt. tidak ada artinya dosa besar jika si pelaku menyesalinya dan Allah mengampuninya. Nabi saw bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud:

التَّـائِـبُ مِنَ الذَّنْـبِ كَـمَنْ لَا ذَنْـبَ لَـــهُ

Artinya: "Orang yang bertaubat dari dosanya sama halnya orang yang tidak punya dosa sama sekali." (HR. Ibnu Majah).

Jika taubat adalah pembersihan dari dosa dan noda kejiwaan di masa lalu, nasib seseorang di masa akan datang tidak terjamin sepenuhnya terhindar dari godaan

dan pengaruh untuk mengulangi dosa lama atau mencoba dosa baru. Oleh karena itu, taubat tidak sempurna tanpa dibarengi dengan muhasabah.

B. Muhasabah

Muhasabah merupakan bagian dari akhlak yang terkait dengan perilaku di masa akan datang. Agama menghendaki hari kita sekarang ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari kita esok lebih baik dari hari ini, bukan sebaliknya. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Hasyr (59): 18 :

يَـآأَيُّـهَـا الَّذِيْنَ آمَنُـوْا اِتَّـقُـوْا اللّٰهَ وَلْتَنْـظُـرْ نَفْسٌ مَـا قَـدَّمَتْ لِغَـدٍ وَاتَّقُـوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِـيْـرٌ بِمَـا تَعْمَـلُوْنَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Muhasabah berasal dari kata *hasiba* yang artinya menghisab atau menghitung. Dalam penggunaannya, muhasabah diidentikkan dengan menilai diri sendiri atau

mengevaluasi, atau introspeksi diri. Dari firman Allah di atas tersirat suatu perintah untuk senantiasa melakukan muhasabah supaya hari esok akan lebih baik.

Dalam melakukan muhasabah, seorang muslim menilai dirinya, apakah dirinya lebih banyak berbuat baik ataukah banyak berbuat kesalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Apakah dia telah menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya, ataukah masih malas-malasan. Dia harus obyektif dalam mengintrospeksi dirinya sendiri, dengan mengambil tolak ukur nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah, bukan dengan keinginannya atau kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Jangan ada yang berkata: "Ah tidak apa-apa. Orang-orang juga biasanya begitu."

Oleh karena itu, melakukan muhasabah atau introspeksi diri merupakan hal yang sangat penting untuk menilai apakah amal perbuatan sudah sesuai dengan ketentuan Allah. Tanpa introspeksi, jiwa manusia tidak akan menjadi baik. Suatu tindakan, perkataan yang diucapkan dan sikap perilaku semestinya dipikirkan dan dipertimbangkan apakah memberi manfaat atau justru merugikan orang lain. Apakah menyenangkan hati atau menyakitkan. Dipikirkan apakah perbuatan itu disenangi Allah atau dibenci olehNya, sesuai dengan ajaran agama atau sebaliknya?

Imam Turmudzi meriwayatkan satu ungkapan Umar bin Khattab yang menyebutkan:

حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا وَزِنُوْاهَا قَبْلَ أَنْ تُوْزَنُوْا (رواه الترمذي)

Artinya:

"Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab (di hari Kemudian), dan timbanglah sendiri amal kalian sebelum kalian ditimbang di hari Kemudian (HR. Turmudzi).[25]

Orang yang senantiasa mengevaluasi dirinya di dunia, akan ringan hisabnya di akhirat. Mengapa? Oleh karena dosa-dosa yang pernah dilakukan telah disesali dan ditaubatkan, serta menghindarkan diri dari dosa-dosa yang lain. sedang yang orang yang tidak pernah mau bermuhasabah, dia tidak akan pernah sadar betapa tinggi dan beratnya tumpukan dosa-dosa yang bakal membebani timbangan amalnya di hari Kemudian. Pun dia tidak pernah menyangka amal-amal baiknya yang disangka banyak, ternyata tidak ada yang sampai kepada Allah.

25 Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Maw'idzat al-Mu'minin min Ihya' Ulum al-Din* (Singapura: Dar al-Ulum al-Islamiyah, tth.), h. 352

Satu resep disampaikan oleh Alibasyah, bahwa untuk memelihara konsistensi kesadaran kita agar tetap tinggi, kita sebaiknya melakukan hal sebagai berikut:

a. Bertekad dengan segenap kesungguhan hati untuk mengontrol nafsu dan akan bertindak sesuai dengan "aturan main" yang digariskan Allah, baik pada jalur *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*.

b. Menyadari (mengantisipasi) bahwa sepanjang hari ini akan menghadapi ujian-ujian Allah, seperti godaan menggunjing, berdusta, berprasangka buruk, dengki, malas shalat ataupun diperlakukan tidak baik sehingga mudah marah dan bertindak kasar. [26]

26 Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu* (Jakarta: Yayasan Mutiara Tauhid, 2005), h. 48.

BAB VII

SYUKUR DAN QANA'AH

A. Syukur

Syukur adalah sikap manusia terhadap karunia Allah dengan ungkapan pujian kepadaNya baik melalui lisan ataupun hati serta patuh pada aturanNya. Dalam banyak ayatNya, Allah memerintahkan kita umat muslim untuk senantiasa bersyukur, dan kebiasaan bersyukur itu sendiri merupakan salah satu akhlak mulia yang utama. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 152 :

فَاذْكُرُوْنِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْلِي وَلاَ تَكْفُرُوْنِ

Artinya:

"Maka ingatlah Aku, niscaya Aku akan mengingat kalian dan bersyukurlah kepadaKu jangan kalian ingkar kepada Ku."

Imam al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip dalam kitab *maw'idzat al-mu'minin*, mengemukakan hakikat syukur. Menurutnya, syukur itu adalah terdiri dari tiga unsur, yaitu *Pertama*, pengakuan dengan hati akan nikmat yang diberikan Allah. *Kedua*, kegembiraan (*al-farah*) yang diungkapkan dengan bentuk pujian kepada Tuhan, minimal dengan ucapan hamdalah. *Ketiga*, menjalankan perintah Allah pada tujuan nikmat tersebut dengan ketundukan menjalankan perintahNya.[27] Dalam kajian lain, syukur adalah memuji Sang Pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dianugerahkanNya. Rasa syukur diwujudkan dalam tiga hal utama, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir (tahmid), dan menjadikan nikmat tersebut sebagai sarana ketaatan kepada Allah swt.[28]

Jadi, syukur adalah ungkapan hati, ungkapan lidah, ungkapan perbuatan. Orang yang bagus shalatnya, yang bagus puasanya, yang melakukan kebaikan-kebaikan adalah orang bersyukur. Bersyukur bukan hanya dengan cara sujud syukur atau syukuran makan-makan, tetapi

27 Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Maw'idzat al-Mu'minin min Ihya' Ulum al-Din* (Singapura: Dar al-Ulum al-Islamiyah, tth.), h. 326.

28 Lihat Baharuddin & Ruslan, Akhlak 1, (Makassar: Lembaga Kajian Aswaja UIM, 2015), h. 25.

yang lebih utama adalah memanfaatkan kenikmatan yang diperoleh untuk hal-hal yang bermanfaat dan diridhai Allah. Bahkan kesyukuran bukan hanya ketika mendapat keberhasilan atau rezeki nomplok, tetapi setiap hari dan setiap saat sejatinya kita tetap bersyukur, sebab kehidupan dan helaan nafas yang masih keluar masuk di hidung kita adalah kenikmatan yang tak terhingga.

Namun, ada juga yang membedakan antara syukur dengan memuji. Syukur itu adalah ungkapan perbuatan, sementara memuji (tahmid) adalah ungkapan lisan dan qalbu. Itulah sebabnya biasa kita dengarkan kata sujud syukur, bukan sujud tahmid. Karena syukur adalah ungkapan fisik. Dan ketika mengungkapan dan menyebut nikmat kita berkata "Alhamdulillah".

Kata *syukur* adalah satu dari nama Allah swt yaitu *al-Syakur* atau *al-Syakir*. Nama ini bisa diartikan sederhana yaitu Maha Berterima Kasih. Maksudnya, bahwa Allah sebagai al-Syakur tidak akan pernah menyia-nyiakan amal baik hamba-hambaNya, Dia mengapresiasi amal kecil yang didasari keikhlasan dengan pahala yang tak ternilai jumlahnya. Dia memaafkan dosa besar hambaNya karena taubat dengan mengganti jadi kebaikan.

Ada riwayat yang memerintahkan kepada kita untuk meneladani sifat-sifat Allah. Satu di antaranya adalah *al-Syakur*. Karena itu orang yang baik adalah orang pandai berterima kasih baik kepada Allah ataupun kepada orang. Bahkan disebut dalam riwayat lain, bahwa orang yang tidak pandai bersyukur kepada orang lain berarti ia tidak bisa bersyukur kepada Allah.

Catatan penting bahwa syukur manusia kepada orang ataupun kepada Allah berbeda dengan syukur Allah kepada manusia. Kita butuh pertolongan dari orang lain apalagi dari Allah, dan karena itu saat ditolong patut kita berterima kasih. Tapi Allah tidak membutuhkan makhlukNya. Sekiranya seluruh makhluk tidak ada yang menyembahnya, tidaklah berkurang kekuasaanNya. Sebaliknya jika seluruh makhluk taat kepadaNya, maka tidak pula menambah kekuasaanNya.

Perhatikan bentuk kesyukuran Nabi Muhammad saw sebagai *sayyid al-Syakirin*, shalat hingga kakinya bengkak, lalu Aisyah menimpalinya, Nabi menjawab: "Bukankah saya mau menjadi hamba yang bersyukur?" Ibadah apapun dan seberapa banyakpun tidak akan mampu mengimbangi kenikmatan Allah yang setiap saat kita rasakan. Tidak ada

jalan lain kecuali mengakui kenikmatan Allah itu dan mensyukuri dengan sebaik-baiknya.

Karena itu bersyukur adalah ciri orang mukmin, mereka jika diberi karunia, mereka bersykur. Syukur kadang dilawankan dengan kata kufur. Artinya, yang tidak bersyukur adalah orang yang kufur. Sekalipun kufur yang dimaksud tidak dilawankan dengan kata 'iman' yang keluar dari akidah islamiyah.

Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Dawud, ada pesan Nabi yang sangat berharga. Beliau menyampaikan bahwa siapa yang melakukan kebaikan kepadamu, maka balaslah, dan jika kamu tidak memiliki sesuatu untuk kamu balas, maka doakanlah, hingga mereka merasa puas dengan balasan itu.

B. Qana'ah

Qana'ah adalah sikap kerelaan hati atas apa yang dibagikan Allah kepadanya, meski sedikit.[29] Sikap merasa cukup dan menerima dengan lapang dada atas apa yang diperoleh, tanpa merasa iri terhadap orang lain. Sikap ini

29 Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Salalim al-Fudhala* (Kairo: Mathba'ah Khaeriyah, tth), h. 25.

Berlawanan dengan sifat tamak, serakah dan kikir. Orang yang tamak pasti kikir. Dan orang kikir pasti tamak. Karena itu orang yang qana'ah pasti tidak kikir, karena ia tidak tamak.

Ayat yang menjadi prinsip sifat qana'ah adalah QS. Al-Zukhruf (43): 32 yang berarti: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

Ada keyakinan kuat orang yang qana'ah, bahwa umur manusia disesuaikan oleh rezeki yang diberikan. Umur tidaklah berakhir sebelum rezeki habis. Rezeki tidak akan ke mana-mana jika memang milik kita. Karena itulah tidak perlu *ngotot* dan ambisi over dosis untuk mengejar kenikmatan duniawi yang tidak abadi.

Ada dua model qana'ah, yaitu *pertama*, qana'ah yang tepuji yaitu beryukur atas apa yang diberikan Tuhan kepadanya, dan tidak merasa dengki kepada orang atas nikmat yang diberikan kepadanya.

Sebuah riwayat dari Bukhari dan Muslim, seorang sahabat yang bernama Hakim bin Hazam datang kepada Nabi Muhammad saw untuk meminta sejumlah barang lalu Nabi memberikannya, kemudian datang kedua kalinya lalu Nabi memberikannya, kemudian datang ketiga kalinya lalu Nabi memberikannya, kemudian Nabi menyampaikan kepadanya, "Wahai Hakim, harta ini memang indah dan menarik, siapa yang mengambil seadanya (sesuai kebutuhan dan haknya) akan diberkati, dan siapa yang mengambil untuk keinginan dirinya (melebihi dari hak dan kebutuhannya) Allah tidak memberkatinya, seperti orang yang makan tak pernah kenyang, Tangan di atas yang memberi lebih baik dari pada tangan yang dibawa yang suka mengambil".

Hakim kemudian berjanji kepada Nabi saw untuk tidak lagi mengambil dari siapapun selama-lamanya hingga meninggal. Suatu hari Abu Bakar ingin memberi bagiannya dari Baitul Mal, namun Hakim menolak. Saat Umar menjadi Khalifah, dipanggil untuk diberikan bagiannya, ia pun menolak. Demikianlah hidup seorang sahabat Nabi yang bernama Hakim dalam sisa hidupnya hanya menikmati dari

hasil kerjanya saja tanpa memikirkan jatah pembagiannya dari negara.

Kedua, yaitu qana'ah yang tercela. Yakni merasa puas dengan amal kebaikan yang dilakukan, sehingga menjadi malas dan bermasa bodoh untuk meningkatkan amal kebaikannya. Baginya, memadailah dengan hanya menjalankan kewajiban, tidak perlu susah-susah melakukan yang tidak diwajibkan. Padahal muslim seharusnya tidak ada kata berhenti dalam berkarya, melakukan kebaikan, menuntut ilmu dan ibadah.

Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Wahai anakku, jika kamu mencari kekayaan maka carilah qana'ah, karena ia adalah harta yang tak akan habis. Janganlah serakah, karena ia adalah kefakiran yang terus hadir. Namun janganlah berputus asa, jika kamu tidak berputus asa maka Allah akan memberimu kecukupan".

Aktsam bin Shaify berkata kepada anaknya, "Wahai anakku siapa yang tidak putus asa terhadap apa yang terjadi maka bugarlah badannya, dan siapa meresa rela dengan apa yang diperoleh tenanglah hatinya".

Jabir r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda bahwa qana'ah adalah harta yang tidak akan

ada habisnya. Mengapa disebut tak ada habisnya? Karena dengan adanya qana'ah dalam hati, kita tidak akan melirik, terpancing dan tertarik pada apa yang dimiliki orang. Qana'ah itulah sebenarnya kekayaan yang membuat yang empunya merasa cukup dan tidak butuh lagi dari orang lain.[30]

Imam Syafi'i berpesan, jika anda menginginkan jalan akhirat maka tinggalkanlah apapun yang dapat memuaskan nafsu dan berbangga-bangga dengan makanan enak, rumah megah serta pakaian yang indah. Nabi telah berkata bahwa sesungguhnya Allah, jika Dia mencintai hambaNya, menjadikan rezekinya cukup baginya, tidak kurang tidak lebih. Baginya rezeki itu mencukupkan kebutuhannya, tidak lebih hingga membuatnya lupa diri, dan tidak kurang hingga membuatnya sakit dan menderita.[31]

Sifat qana'ah bukanlah maksudnya pesimis dalam hidup dan masa bodoh dengan ,apa yang belum tercapai. Qana'ah bukanlah sifat yang menghalangi orang bekerja. Tapi qana'ah tidak lain adalah sikap batin terhadap usaha maksimal yang telah dilalui dalam mencari kehidupan.

---

30 Abu Bakr Muhammad Syatha al-Dimyathi, *Kifayat al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya'* ((Kairo: Mathba'ah Khaeriyah, tth), h. 24.

31 *Ibid.*, h. 25.

Dengan qana'ah, rasa dengki kepada orang lain menjadi hilang terganti dengan rasa kasih dan sayang. Dengan qana'ah stres kita hilang terganti dengan kepuasan batin dan rasa syukur.

Ibadah yang kita lakukan diharapkan dapat membina mental kita untuk tidak hidup tamak dan kikir. Dengan qana'ah jiwa tidak akan pernah mengalami stres, dengan qana'ah hidup selalu menjadi damai dan indah.

BAB VIII

SABAR DAN TAWAKKAL

A. Sabar

Kata sabar (*al-shabr*) dalam bahasa Indonesia memiliki banyak makna dalam bahasa Arab, antara lain; rela, menanggung beban, tenang, tidak berkeluh kesah, menahan tubuh untuk tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji dan menahan diri dari rasa emosi. Dalam satu sumber, ditemukan bahwa secara etimologis kata *al-shabr* atau sabar merujuk pada nama buah yang pahit.[32] Sangat pahit, tapi harus dimakan. Sama dengan obat puyer. Tak seorangpun di dunia ini yang bilang obat puyer enak diminum. Namun, keinginan untuk sembuh mengalahkan rasa pahit obat yang menusuk tenggorokan.

32 Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Wajiz* (Mesir: al-Amiriyah Press, 1990), h. 358.

Sabar diibaratkan dengan buah yang pahit. Tidak ada kesabaran yang enak dinikmati. Ada orang berkata bahwa pekerjaan yang paling tidak enak adalah menunggu. Menunggu tentunya menuntut kesabaran. Karena itu, hampir semua orang yang menunggu lama atau berdiri di antrian panjang mukanya pahit-pahit, berat untuk tersenyum.

Kesabaran atau sikap sabar tidak sama diam. Dalam artian, seseorang yang diam belum tentu sabar. Bisa saja diamnya merupakan ekspresi ketidaksabarannya. Sabar berarti kekuatan batin atau daya tahan jiwa untuk menghadapi 'pahitnya' cobaan, tantangan, penderitaan, musibah dan juga ibadah. Sabar identik dengan sikap istiqamah, tidak bergeming meski dihantam gelombang tantangan dan terpaan musibah, sehingga tidak goyah dan berpaling dari tuntunan Allah swt. Sabar adalah sikap menahan dan mengendalikan diri serta nafsu di saat kita mampu melampiaskannya dengan mudah.

Jika anda ditampar Mike Tyson, dan anda tidak membalas, hanya diam dan 'cengengesan', bukan berarti anda sabar. Bisa jadi karena anda memang takut, kalah atau tidak mampu membalas Mike Tyson. Tapi sebaliknya, jika anda memukul Mike Tyson bertubi-tubi, dan ternyata dia

tidak membalas perlakuan anda, padahal dia sebenarnya mampu memukul anda lebih dari itu, itulah sikap sabar pada Mike Tyson. Sabar bukan kalah, bukan diam dan bukan pasrah.

Ada seorang ibu yang mengeluhkan anaknya tidak mau bangun shalat subuh, tapi si ibu tidak berusaha keras membangunkan anaknya. Dia justru berkata: "Saya cukup bersabar saja menghadapi anakku itu". Kesabaran seharusnya diiringi upaya keras untuk melaksanakan kebaikan, meskipun kebaikan itu bagaikan menggenggam batu bara yang menyala.

Pahit dan beratnya amalan kesabaran ini sesungguhnya menempatkannya pada rangking amal yang terbanyak pahalanya, bahkan tak terhitung. Bisa jadi amalnya biasa-biasa saja di mata manusia, namun pahalanya sangat besar di mata Allah karena dibarengi dengan kesabaran. Dalam QS. Al-Zumar (39); 10 Allah berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُوْنَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar lah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

Bahkan Nabi menyatakan bahwa substansi iman itu juga ada pada dua hal, yaitu sikap sabar dan toleran. Dan di bagian lain, Nabi berkata;

الصَّبْرُ كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ

Artinya: "*Sabar adalah salah satu kekayaan* (*perbendaharaan*) *surga.*"[33]

Dalam sebuah hikayat dijelaskan menyatunya orang yang syukur dan orang sabar dalam satu rumah tangga yang sakinah dan mengharap juga dipertemukan di surga. Seorang laki-laki yang terjelek di suatu desa mendapat perempuan yang tercantik di desanya. Sang istri berkata kepada suaminya, 'semoga kita dipertemukan di surgaNya, kanda bersyukur memperoleh istri seperti saya, dan orang yang bersyukur tempatnya surga. Dan saya pun bersabar mendapat suami seperti kanda, dan orang yang sabar juga tempatnya surga'.

Bersabar hanya bisa dilakukan oleh manusia dan tidak dapat dilakukan oleh makhluk lain seperti hewan dan bahkan juga malaikat. Itu karena, manusia berada di antara dua dorongan yang hebat yaitu unsur kebinatangan

33 Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 2014), h. 204.

yang menguasai nafsu dan unsur malaikat yang hanya asik beribadah merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya.

Sangat wajar jika hewan tidak memiliki kesabaran karena tidak memiliki potensi dan daya tangkal untuk meredah dorongan nafsunya, sebagaimana malaikat tidak perlu bersusah payah memperkuat pertahanan dirinya karena tidak ada serangan yang bisa mengganggu konsentrasi ibadahnya.

Dua potensi yang berlawanan ini dimiliki oleh manusia. Peluang untuk bersifat seperti hewan dimungkinkan terjadi, namun dapat dikontrol dan diselamatkan oleh unsur malakutnya. Jika unsur malakutnya yang dominan maka akan digerogoti oleh kekuatan hewaninya. Perlawanan yang terus bergejolak dalam diri manusia seperti ini hanya dapat ditempuh dengan kesabaran. Artinya, menahan hawa nafsu perlu kesabaran dan menjaga ketaatan juga butuh kesabaran.

Kesabaran (*al-shabr*) meliputi tiga aspek, yaitu *pertama*, kesabaran menghadapi musibah. Segala sesuatu yang menimpa kita, baik kesusahan ataupun kenikmatan, adalah musibah. Terbenturnya ujung kaki di batu, padamnya lampu di saat harus belajar menghadapi ujian, hilangnya sesuatu yang berharga, dapat rejeki nomplok, lolos jadi

legislatif, berhasil dapat jabatan dan sebagainya seharusnya dihadapi dengan kesabaran. Tidak perlu ngamuk-ngamuk jika kesusahan, dan lupa diri jika kenikmatan.

Kedua, kesabaran melaksanakan perintah Allah. Hampir semua perintah agama tidak enak, susah dan menuntut pengorbanan, kecuali menikah. Tanpa kesabaran, tidak mungkin kita melaksanakan perintah agama. Shalat, puasa, zakat dan sebagainya perlu kesabaran.

Ketiga, kesabaran dalam menahan dorongan nafsu dan menghindari larangan Allah. Banyak hal yang bagi manusia merupakan kenikmatan, tapi dalam hukum agama adalah larangan. Di sinilah dituntut ketahanan jiwa untuk menghadapi pahitnya ketaatan beribadah, memutuskan keinginan nafsu, dan yang paling berat adalah menghindari larangannya, meski anda butuh dan nikmat. [34]

Nafsu sering mengajak seseorang untuk malas beribadah, kikir dalam memberi, tidak peduli kepada orang lain, melakukan tindak korupsi dan sebagainya. Maka ajakan itu perlu dilawan dengan kesabaran, agar orang dapat tangguh dalam kepribadiannya.

34 *Ibid*. h. 204-205.

Kesabaran juga dapat diuji dengan hal-hal yang menggembirakan dan menyedihkan. Suka dan duka yang dihadapi manusia datang silih berganti untuk menguji kesabaran seseorang. Ada yang bisa sabar jika ditimpa musibah, namun rapuh jika diuji kenikmatan. Ada orang yang kuat imannya ketika diuji kenikmatan, tapi rapuh jika diuji dengan cobaan dan musibah. Ada orang yang sama saja baginya diuji kenikmatan atau cobaan dan musibah, tetap rapuh mental dan jiwanya, labil dan tidak bisa bersabar.

Yang terakhir adalah mereka yang memiliki ketangguhan mental, sama saja baginya diuji kenikmatan atau musibah tetap disikapi dengan kesabaran, memiliki kepribadian yang kuat. Orang ini yang disinyalir dalam Hadis Rasulullah saw:

عَجَبٌ لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ ، وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلا لِلْمُؤْمِنِ ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ ، فَكَانَ خَيْرٌ لَهُ ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ , وَكَانَ خَيْرٌ لَهُ " .

Artinya: *Sungguh menakjubkan perkara orang yang beriman, karena segala perkaranya adalah baik. Jika ia mendapatkan kenikmatan, ia bersyukur karena* (*ia mengetahui*) *bahwa hal tersebut adalah memang baik baginya. Dan jika ia tertimpa musibah atau kesulitan,*

ia bersabar karena (*ia mengetahui*) *bahwa hal tersebut adalah baik baginya"* (*HR. Muslim*).

Sebagai misal, orang mukmin jika ditimpa penyakit, maka sikap sabarnya itu mengantarnya ia berobat dan tidak putus asa dengan penyakitnya. Bukan dengan penyakitnya ia berkeluh kesah tapi justru dijadikan sebagai media untuk melakukan introspkesi diri karena Nabi Muhammad saw bersabda: "Tak seorang muslim pun yang ditimpa gangguan, semisal tusukan duri atau yang lebih berat daripadanya, melainkan dengan ujian itu Allah menghapuskan perbuatan buruknya serta menggugurkan dosa-dosanya sebagaimana pohon kayu yang menggugurkan daun-daunnya." (HR Bukhari dan Muslim). Karena itu, ujian dan cobaan berfungsi sebagai penghaapus dosa-dosa atau juga berfungsi mengangkat derajat keimanan seseorang yang lebih tinggi.

Sabar dan mengeluh adalah dua sikap yang berbeda dalam menghadapi masalah yang tidak diharapkan terjadi. Sikap sabar menjadikan seseorang dicintai dan dikasihi oleh Allah di dunia, dan di akhirat mendapat surga. Adapun sikap mengeluh, tidak memperoleh apa-apa kecuali sia-sia belaka.

Ada yang memahami keliru makna sabar, dipahami secara pasif, mengidentikkan dengan menerima kondisi buruk, pasrah dan menyerah tanpa ada usaha. Padahal sesungguhnya sabar memiliki makna yang progresif dan aktif dalam merubah sebuah kondisi menjadi lebih baik. Sikap sabar merupakan reflkesi hati seseorang dalam menyikapi masalah secara arif dan bijak yang penuh dengan hikmah. Karena itu, kesabaran merupakan sesuatu yang perlu diusahakan dan dilatih secara optimal. Rasulullah saw, dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari, pernah menjelaskan, barang siapa yang mensabar-sabarkan diri (berusaha untuk sabar), maka Allah akan menjadikannya seorang yang sabar.

Namun kesabaran dalam menghadapi tantangan tidak akan bisa terwujud dalam jiwa seseorang tanpa adanya kesiapan mental untuk menerima dan menyerahkan segala urusan kepada Allah swt, yang diistilahkan dengan sikap tawakkal. Depresi dan distress (tekanan berat pada jiwa) berawal dari ketidakinginan untuk menyandarkan urusan kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan selalu mengandalkan diri sendiri dalam mencapai ambisi dan keinginan.

B. Tawakkal

Tawakkal (*tawakkul*) sering dipahami keliru oleh sebagian orang. Sikap yang kerap terjadi oleh orang yang sakit misalnya, ketika ia tidak berobat lalu menganggap hal itu sebagai bentuk tawakkalnya kepada Allah swt. Contoh lain Jika ia seorang siswa dan akan mengikuti ujian akhir, lalu ia berkata saya tidak perlu belajar, tapi cukup berdoa dan tawakkal saja, jika Allah menghendaki lulus pasti terjadi. Tidak perlu berusaha, jika Allah menghendaki menjadi orang kaya pasti terjadi. Apakah itu arti tawakkal?

Kata *tawakkal* sesungguhnya berasal dari kata *wakil*. Salah satu dari nama Allah swt yaitu *al-Wakil*. Istilah wakil jika dinisbatkan kepada manusia berbeda jika dinisbatkan kepada Allah swt. Wakil jika yang dimaksud adalah jabatan yang disandang oleh seseorang, maka ia adalah pembantu yang siap mengerjakan tugas-tugas yang diberikan untuk mendampingi sang ketua. Namun jika kata ini dinisbatkan kepada Allah swt (*al-Wakil*), maka ia menunjukkan makna bahwa kekuasaan penuh adalah milik Allah atas hamba dan seluruh makhlukNya. Hanya padaNya lah seluruh kekuasaan atas segala seuatu. Karena kekuasaannya tak terbatas, maka kita serahkan segala urusan kepadaNya.

Syekh Abu Abdillah al-Qurasyi, ketika ditanya tentang makna tawakkal, beliau menjawab:*" al-ta'alluq ma'a Allah fi kulli hal*", yaitu bergantung dan menyerahkan diri kepad Allah dalam segala urusan.[35] Orang yang bertawakkal dalam hal ini mengekspresikan rasa ketauhidannya dalam bentuk nyata dengan tidak mendampingkan Allah dengan pihak lain dalam mewujudkan segala-galanya. Jika Allah adalah Tuhan satu-satuNya, maka tidak semestinya anda menggantungkan harapan dan usaha selain kepada-Nya.

Ibnul Qayyim berkata, Tawakkal adalah faktor paling utama yang bisa mempertahankan seseorang ketika tidak memiliki kekuatan dari serangan makhluk lainnya yang menindas serta memusuhinya. Tawakkal adalah sarana yang paling ampuh untuk menghadapi keadaan seperti itu, karena ia telah menjadikan Allah sebagai pelindungnya atau yang memberinya kecukupan. Maka barang siapa yang menjadikan Allah sebagai pelindungnya serta yang memberinya kecukupan, maka musuhnya itu tak akan bisa mendatangkan bahaya padanya.[36]

35 Ibid., h. 231.

36 Muhammad bin Abi Bakr Ibn al-Qyyim al-Jawziyyah, *Bada'i al-Fawa'id* (Jeddah: Majma al-Fiqh al-Islami, tth.), h. 268.

Ada ulama yang berkata bahwa makna tawakkal adalah penyerahan hati secara total seperti seorang mayat yang tak berdaya ketika dimandi. Sepertinya hati berkata, wahai Tuhan, saya serahkan diriku kepadaMu seutuhnya, saya siap apapun keputusan dan apapun perlakuanMu kepadaku, sebab saya tahu bahwa Engkau tak mungkin menginginkanku jelek dan celaka.

Orang yang makan uang haram dari hasil korupsi dan lain sebagainya dipastikan bukan orang yang bertawakkal, karena ia tidak percaya bahwa Allah yang memberikan rezeki sehingga ia melakukan apa saja untuk memperoleh uang.

Orang yang bersedih dan menangis memikirkan keluarganya yang akan ditinggalkan, jika sedih karena berpisah itu manusiawi, tapi jika sedih karena merisaukan nasib hidup keluarganya, maka orang ini tidak menjadikan Allah sebagai wakilnya.

Berkenaan dengan ini, Abdullah bin Mas'ud ketika sakit di akhir hayatnya, Usman bin Affan membesuknya dan memberi uang. Ibn Mas'ud bertanya, untuk apa itu? Usman ra menjawab, kamu punya tiga anak perempuan, tidakkah kamu khawatirkan mereka. Ibn Mas'ud berkata, tidak sama sekali, saya telah ajarkan kepada mereka setiap malam

membaca surah al-Waqi'ah, karena saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, siapa yang membaca surah al-Waqi'ah setiap malam, tidak akan mengalami kemiskinan selama hidupnya.

Karena itu, urusan rezeki adalah urusan Tuhan, seseorang tidak akan mati sebelum rezeki dan ajalnya sempurna. Maksud ungkapan terakhir ini yang juga sebagai riwayat hadis yang dikeluarkan oleh Imam Daraquthni, bukanlah mengajaran pesimistis terhadap rezeki dan karena itu tak perlu diusahakan, tapi mendidik manusia dalam menyikapi rezeki untuk tidak melakukan hal yang tidak benar, serta tidak stres dalam memikirkan rezeki.

Tawakkal pada hakekatnya mengikuti sebab-sebab dalam bentuk fisik dan material yang harus dilalui, kemudian menyerahkan dengan sepenuh hati segala urusan kepada yang Maha Mengatur dan menguasai segala urusan. Orang ini rela diatur urusannya oleh Tuhan setelah melewati proses usaha yang dilalui.

Ada dua hal yang mutlak dalam tawakkal, pertama berusaha maksimal, dan kedua menyerahkan urusan kepada Allah. Inilah pesan ayat QS. Ali Imran (3): 159

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْن

Artinya: *"Apabila kamu telah berusaha maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertawakkal."*

Di ayat lain QS. Al-Thalaq (65) :3 Allah menegaskan:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: "*Siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka itu cukup baginya."*

Tawakkal menyandarkan diri dan menyerahkan sepenuhnya segala urusan kepada Allah swt dengan hati dan jiwa yang tenang sebagai kepasrahan seorang kepada Allah swt. Tawakkal adalah suatu sikap mental seseorang yang meyakini kekuasaan Allah swt di atas kekuasaan makhlukNya. Artinya tawakkal adalah amalan hati setelah melalui amalan tubuh, fisik serta sebab yang perlu dilalui sebagai bentuk ikhtiyar yang dilakukan oleh manusia.

Contoh yang paling islami bagi kita bangsa Indonesia adalah isi pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan lebih awal kalimat: "berkat rahmat Allah swt serta didorong keinginan luhur…", adalah buah pikiran para pendiri bangsa

yang memiliki sikap tawadhu dan tawakkal kepada Allah swt.

Menarik apa yang disampaikan al-Absyihi dalam bait-bait syairnya:

تَوَكَّلْ عَلَى الرَّحْمَنِ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ, فَمَا خَابَ مِنْ عَبْـدٍ عَلَيْهِ تَـوَكَّلَا

وَكُـنْ وَاثِــقًا بِاللهِ وِارْضَ بِحُـكْمِهِ, تَـنَالُ الَّذِي تَرْجُوْهُ مِـنْـهُ تَفَضَّلَا

"Bertawakkal lah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih pada segala urusan, maka tidak akan merugi hamba yang senatiasa bertawakkal.

Senantiasalah percaya kepada Allah dan rela mengikuti hukumNya, niscaya kamu akan mendapatkan karunia yang diharapkan"[37]

Orang yang bertawakkal berada di antara dua kutub yang berbeda. Kutub kesombongan yaitu orang yang menganggap bahwa kesuksesan yang dicapai karena usaha dan kerja kerasnya tanpa keterlibatan Tuhan. Kutub yang

37 Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Muamalat 'Allam al-Ghuyub* jilid II (Kairo: Maktabah al-Kurdiyah, 2010), h. 324.

kedua adalah kutub kemalasan dan pesimistis yaitu orang yang tidak punya etos kerja dan semangat untuk berikhtiyar dalam melakukan amal. Dan jika hanya pasrah kepada Tuhan tanpa berusaha itu namanya *tawakul* bukan tawakkal atau tawakkul.

Dengan demikian, orang yang bertawakkal adalah orang mengamalkan sunnatullah (ada yang terjemahkan dengan hukum alam) dan mengharapkan *inayat Allah* (pertolongan Allah).Tawakkal tidak berarti meninggal upaya yang maksimal. Dalam hadis riwayat Turmudzi diceritakan, pada zaman Rasulullah saw ada seorang sahabat yang meninggalkan untanya tanpa diikat lebih dahulu. Seseorang berkata kepada Nabi saw, "Aku lepaskan untaku dan (lalu) aku bertawakkal ?" Nabi bersabda, "Ikatlah kemudian bertawakkallah kepada Allah.

Islam melarang keras umatnya untuk bersikap pasrah bermalas-malasan dengan alasan bahwa Allah telah menjamin rezki dan nasib setiap orang. Sebagaimana melarang adanya sikap sombong dan angkuh di hadapan Allah dengan menganggap dirinya *sok* kuasa mampu melakukan apa saja tanpa pertolongan Tuhan. Tawakkal pada dasarnya tidak lain merupakan ekspresi ketuhanan (*tawhid al-uluhiyyah*) dan ketundukan kepada kemahakuasaan Allah swt, tanpa meninggalkan tugas dan fungsi kemanusiaannya.

BAB IX

AKHLAK KEPADA RASULULLAH

Cinta Kepada Rasulullah saw

Di samping akhlak kepada Allah swt., sebagai muslim kita juga harus berakhlak kepada Rasulullah saw., meskipun beliau sudah wafat dan kita tidak berjumpa dengannya, namun keimanan kita kepadanya tetap utuh. Akhlak baik kepada Rasul pada masa sekarang tidak bisa wujudkan dalam bentuk lahiriyah dan jasmaniyah secara langsung sebagaimana para sahabat telah melakukannya. Islam menjadikan Rasulullah sebagai referensi akhlak mulia yang harus diteladani oleh setiap mukmin. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33): 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلُ اللهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرِ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْراً

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada* (*diri*) *Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu,* (*yaitu*) *bagi orang yang mengharap* (*rahmat*) *Allah dan* (*kedatangan*) *dan banyak menyebut Allah."*

Perjalanan hidup dan perilaku Rasulullah sarat dengan nilai-nilai dan contoh-contoh ideal dari akhlak yang teragung, jika diikuti dan dijadikan pedoman akan menyelamatkan kehidupan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, kita sebagai muslim sangat penting untuk memuliakan, mencintai dan mengikuti jejak langkah dan ajaran beliau. Tanpa cinta dan pemuliaan kepada beliau, tentunya mustahil akan mengikuti dan meneladani. Tanpa meneladani, mustahil seorang muslim menjalani jalan yang benar dalam berislam.

Iman kepada Rasulullah merupakan salah satu bagian dari rukun iman. Keimanan akan menjadi nikmat apabila kita memiliki rasa ridha dalam keimanannya, sehingga membuktikan kensekuensi dan ekspresi iman merupakan suatu kebutuhan. Karena itulah, melakukan amal saleh

sebagai ekspresi keimanan bukanlah suatu beban yang berat bagi seorang yang ridha dalam imannya.[38]

Kewajiban yang harus kita tunjukkan adalah mencintai Rasulullah setelah kecintaan kita kepada Allah swt. Penegasan bahwa urutan kecintaan kepada Rasul setelah kecintaan kepada Allah dinyatakan dalam firman Allah QS. Al-Taubah (9): 24, yaitu:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ
وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيْرَتُكُمْ
وَأَمْوَالُ إِقْتَرَفْتُمُوْهَا وَتِجَارَةً تَخْشَوْنَ
كَسَادَهَا وَمَسَاكِنَ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ
إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَجِهَادٍ فِي
سَبِيْلِهِ فَتَرَبَّصُوْا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ
وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الفَاسِقِيْنَ

Artinya: *"Katakanlah, jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, peniagaan yang*

38 Lihat Baharuddin & Ruslan, Akhlak 1, (Makassar: Lembaga Kajian Aswaja UIM, 2015), h. 28-29.

kamu kuatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."

Di samping itu, ketika seseorang telah mengaku beriman, tetapi cintanya kepada yang lain melebihi cintanya kepada Allah dan rasul-Nya, maka Rasulullah tidak akan mengakui ia sebagai orang yang beriman. Beliau bersabda :

لاَ يُـؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

Artinya: *"Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya dari pada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan semua manusia* (*HR. Bukhari, Muslim dan Nasa'i*)

Akhlak kepada Rasulullah Muhammad Saw. merupakan konsekuensi logis dari akhlak kepada Allah Swt. Rasulullah Saw. dan juga para rasul yang lain merupakan utusan Allah yang menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Allah Swt. menurunkan wahyu-wahyu-Nya kepada manusia melalui para rasul-Nya mulai Nabi Adam a.s. hingga Rasulullah.

Rasulullah. sebagai nabi dan rasul Allah yang terakhir memiliki keistimewaan dibanding nabi-nabi sebelumnya. Salah satu keistimewaannya adalah misi risalah Muhammad tidak terbatas pada umat (bangsa) tertentu, tetapi meliputi semua umat manusia (*rahmatan lil'alamin*). Semua umat manusia yang hidup pada masa Muhammad hingga tibanya hari akhir nanti wajib mengikuti syariat yang dibawa Rasulullah.

Sebagai Nabi yang terakhir, Rasulullah dibekali satu kitab Allah yang terlengkap, yakni al-Qur'an yang isinya memuat keseluruhan isi kitab-kitab yang pernah turun sebelumnya. Dengan al-Qur'an inilah Nabi Muhammad dapat menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapinya, di samping juga dengan ide-idenya yang mendapatkan bimbingan wahyu dari Allah Swt. (Sunnah/ hadis). Semua yang tertuang dalam al-Qur'an terealisasi dalam sikap dan perilaku Rasulullah. sehari-hari. Tidak ada satu pun sikap dan perilaku Muhammad yang menyimpang atau bertentangan dengan apa yang tertuang dalam Al-Qur'an. Karena itulah, setiap umat Islam wajib meneladani Rasulullah. dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.

Bershalawat sebagai Bukti Cinta Rasul

Berakhlak terhadap Rasulullah. merupakan salah satu pilar keyakinan (iman) dalam Islam. Banyak cara yang harus dilakukan dalam rangka berakhlak kepada Rasulullah. adalah menyintai dan memuliakannya, taat dan patuh kepadanya, serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya. Namun, yang paling penting dari semua itu adalah meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara harfiyah, shalawat berasal dari kata *al-shalat* yang berarti doa, istighfar dan rahmat. Kalau Allah bershalawat kepada Nabi, itu berarti Allah memberi ampunan dan rahmat kepada Nabi. Adapun bila kita bershalawat kepada beliau, justru akan membawa keberuntungan bagi kita sendiri, yaitu rahmat dan ampunan dari Allah sebagai 'pantulan' dari shalawat kita kepada rasul-Nya.[39] Rasulullah bersabda:

مَـنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْـهِ عَشْـرًا

Artinya: *"Barangsiapa bershalawat untukku satu kali, maka dengan shalawatnya itu Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali* (HR. Ahmad).

39 *Ibid.*, h. 32.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa orang yang telah menunjukkan akhlaknya kepada Rasul dengan banyak bershalawat, dinyatakan oleh beliau sebagai orang yang paling utama dan terbaik pada Hari Kemudian. Sabdanya:

أَوْلَى النَّـــاسِ بِي يَـوْمَ الْقِـيَـامَـــةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

Artinya: "*Sesungguhnya orang yang paling utama kepadaku pada hari kiamat kelak adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku* (HR. Turmudzi)

Bahkan yang tidak mau bershalawat dianggap orang kikir atau bakhil. Rasulullah menyebutkan dalam riwayat lain dari Imam Turmudzi :

اَلْبَخِيْلُ مَـنْ ذُكِرْتُ عِـنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

Artinya: *"Orang bakhil* (*kikir*) *yang sesungguhnya adalah orang yang ketika disebut namaku di hadapannya, ia tidak mengucapkan shalawat kepadaku"* (HR. Turmudzi dan Ahmad)

Menyintai Rasulullah. tidak cukup hanya diungkapkan dengan kata-kata, tetapi juga harus dinyatakan dalam bentuk perbuatan nyata, misalnya:

a. Mengikuti dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang sampai kepada kita melalui Al-Qur'an dan Hadits yang dibawa oleh Rasulullah.
b. Memercayai semua berita yang disampaikan oleh Rasulullah.
c. Berjuang menegakkan, mengembangkan, dan membela ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah. serta menjaga kemurnian ajaran-ajaran beliau dari berbagai bentuk penyimpangan, pemahaman sempit dan ekstrem, bid'ah dan khurafat.
d. Memuliakan Rasulullah. dengan memperbanyak membaca shalawat dan salam kepada beliau, yaitu salah satunya dengan media perayaan maulid dan tradisi pembacaan kitab al-Barazanji.
e. Memuliakan keluarga dan sahabat-sahabat Rasulullah serta para ulama sebagaimana memuliakan beliau.

Setiap orang yang cinta kepada sesuatu, maka ia akan bersikap yang berlebihan kepada sesuatu tersebut. Misalnya, orang yang cinta kepada benda tertentu, maka hari-harinya lebih banyak digunakan untuk berbuat sesuatu dalam rangka menyintai benda tersebut. Berapa pun biaya yang dikeluarkan dan tenaga serta waktu yang

dihabiskan tidak menjadi perhitungan baginya. Begitulah cinta seseorang kepada benda. Demikian pula jika dikiaskan kepada Rasulullah, kecintaan kepadanya tidak akan memperhitungkan berapa besar pengorbanan yang dikeluarkan, apalagi jika mengharapkan doa syafaatnya di Hari kemudian.

Taat dan Patuh kepada Rasulullah

Taat dan patuh kepada Rasulullah. merupakan konsekuensi dari taat dan patuh kepada Allah Swt. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an Allah menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah harus dibuktikan dengan ketaatan kepada Rasulullah. Dalam QS. al-Nisa' (4): 80 Allah Swt. berfirman:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللّٰهَ، وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًا

Artinya: *"Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka."*

Dalam ayat yang lain, QS. Ali 'Imran (3): 31, Allah menegaskan bahwa bukti seseorang cinta kepada Allah adalah mengikuti Rasulullah. Barang siapa yang mengikuti

dan menaati Rasulullah, maka Allah akan menyintainya dan akan mengampuni dosa-dosanya. Allah juga menyatakan bahwa diutusnya Rasulullah adalah agar ditaati oleh umatnya. Karena itulah taat dan patuh kepada Rasulullah merupakan perintah Allah yang wajib hukumnya. Dalam QS. al-Nisa' (4): 64 Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُوْلٍ إِلَّا لِيُـطَاعَ بِإِذْنِ اللهِ

Artinya: *"Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah."*

Taat dan patuh kepada Rasulullah dilakukan dengan cara mengikuti semua yang diperintahkannya dan meninggalkan semua yang dilarangnya. Demikian firman Allah Swt. dalam QS. al-Hasyr (59): 7:

وَمَا آتَـاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَـهُوْا

Artinya: *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."* (QS. al-Hasyr (59): 7).

Dalam berbagai ayat Al-Qur'an Allah menyebutkan bahwa ketaatan kepada Allah selalu beriringan dengan ketaatan kepada Rasulullah. Hal ini menunjukkan bahwa

menaati Rasulullah itu harus total sebagaimana menaati Allah. Kita tidak bisa mewujudkan ketaatan kita kepada Allah jika tidak menaati Rasulullah. Dalam hal shalat, misalnya, kita tidak dapat melaksanakan shalat yang diperintahkan Allah kepada kita, jika kita tidak mengikuti petunjuk Rasulullah yang mengajarkan cara-cara melakukan shalat. Rasulullah Saw. bersabda:*"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat."* (HR. al-Bukhari). Hal yang sama juga terjadi dalam masalah praktik melakukan ibadah haji dan praktik-praktik ibadah lainnya, termasuk juga praktik-praktik bermuamalah.

Rasulullah merupakan manusia pilihan yang dapat memberi jalan dan penerang untuk meniti jalan yang benar dan lurus sekaligus juga memberi peringatan dan kabar gembira kepada manusia. Jalan lurus yang ditunjukkan Rasulullah adalah jalan yang diridoi oleh Allah. Jalan lurus ini juga dilengkapi dengan rambu-rambu untuk dijadikan petunjuk bagaimana melewatinya. Karena itu, siapa yang tidak mengikuti jalan ini, pastilah ia akan mendapatkan kesesatan baik di dunia maupun di akhirat.

Pada akhirnya, Allah juga menyatakan bahwa orang yang taat kepada Allah dan Rasulullah di akhirat kelak akan bersama para nabi, para *shiddiqin, syuhada',* dan *shalihin.* Demikianlah teman-teman terbaik yang akan didapatkan orang yang menaati Allah dan Rasulullah di akhirat kelak.

BAB X

CINTA DAMAI DAN MENGHARGAI PERBEDAAN

Cinta Damai

Dalam bahasa Arab, ada beberapa kosa kata yang mengandung makna kedamaian sebagai bagian dari ajaran mulia, di antaranya yaitu kata *al-silm* dan *al-salam* yang berarti selamat atau damai.[40] Fakhruddin al-Razi menjelaskan bahwa salam adalah ungkapan keselamatan dan kedamaian.[41] Kata salam mengandung dua makna, yaitu pertama, orang yang mengucapkan

40 Baharuddin & Ruslan, Akhlak 1 (Makassar: Lembaga Kajian Aswaja UIM, 2015), h. 90

41 *Ibid.*

kalimat salam berarti memberikan dan menjaminkan rasa damai dan keselamatan bagi orang lain. Kedua, orang yang mengucapkan salam adalah orang yang selamat, bersih dari sifat-sifat dan potensi-potensi negatif yang bisa merusak.

Kata lain yang secara morfologis seakar dengan kata *al-salam* adalah *al-islam* dan *al-muslim*, yang berarti kedamaian dan keselamatan. Karenanya Islam, sebagai agama yang membawa misi perdamaian, membawa keamanan, kenyamanan dan ketenteraman bagi umat manusia dan alam sekitarnya. Beragama Islam berarti bersedia untuk menyebarkan kedamaian kepada siapapun dan di manapun, baik seagama ataupun beda agama.

Seorang muslim apabila bertemu atau bersilaturahim dengan muslim lain dianjurkan mengucapkan *assalamu 'alaikum* yang berarti salam sejahtera untuk kalian. Ungkapan ini bukan hanya sekedar sapaan, tetapi juga merupakan doa dan harapan kedamaian bagi yang mengucapkan dan yang mendengar. Kalimat salam ini semestinya tidak sekedar ucapan tanpa makna. Orang yang mengucapkannya hendaknya mewujudkan keselamatan dan kedamaian melalui tindakan nyata. Salam sejahtera menjadi bermakna jika diaplikasikan melalui tindakan

yang mendukung kedamaian, menjamin keselamatan, menyelesaikan pertikaian, sehingga terciptalah kehidupan yang nyaman dan tenteram. Dalam QS. Al-Furqan (25): 63, Allah swt menjelaskan:

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا
وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُوْنَ قَالُوْا سَلَامًا

Artinya: *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu* (*ialah*) *orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata* (*yang mengandung*) *keselamatan."*

Sifat cinta damai merupakan substansi nilai keimanan seorang muslim. Dalam arti seseorang yang mengaku muslim tidak dinilai beriman jika perbuatannya masih mengganggu kedamaian dan ketenteraman orang lain. Sebaliknya, orang yang selalu menebarkan kedamaian dan keamanan bagi masyarakatnya, meski ibadahnya biasa-biasa saja dan tampilannya tidak berjenggot panjang, bersorban lebar atau bergamis bak ulama besar, itulah orang yang beriman dengan sesungguh-sungguhnya iman. Rasulullah dalam hadisnya yang masyhur dengan tegas bersumpah:

وَاللهِ لَا يـُـؤْمِنُ ، وَاللهِ لَا يـُؤْمِنُ ، وَاللهِ لَا يُـؤْمِنُ الَّذِي لَا يَـأْمَـنُ جَارُهُ بَـوَائِـقَـهُ (رواه البخاري وأحمـد)

Artinya: *"Demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman, orang yang tetangganya tidak merasa aman dari* (*keburukan*) *tingkah lakunya."* (*HR. Bukhari dan Ahmad*).

Islam adalah agama yang membawa misi rahmatan lil alamin, kasih sayang bagi seluruh alam semesta. Wujud dari nilai kasih sayang itu tentunya adalah bagaimana seorang muslim bersikap dan berperilaku positif, tenggang rasa dan menghargai hak-hak orang lain. Di manapun Islam berada, maka di situ ada kedamaian, dan di manapun ada muslim, maka orang-orang di sekitarnya merasa senang dan tenteram, sebagaimana Rasulullah telah mengajarkan dan menciptakan kedamaian di semenanjung Arab dengan risalah Islam yang beliau sampaikan. Rasulullah sama sekali tidak mengajarkan permusuhan, dendam kesumat dan kebencian terhadap non muslim, khususnya pihak-pihak yang pernah memusuhi umat Islam, bahkan justru diperintahkan untuk memaafkan, selama tidak mengancam kedamaian umat Islam.

Hubungan antar umat manusia diibaratkan oleh Nabi seperti hubungan antar anggota badan. Jika salah satu atau sebagian tubuh sakit, maka bagian tubuh lain akan merasakan juga. Jika antara satu dan lain mengalami benturan atau konflik, maka mesti ada yang melakukan *ishlah* atau upaya mendamaikan agar kembali pada situasi damai dan harmonis. Ini karena disadari bahwa umat manusia sejatinya bersaudara dan berasal dari moyang yang sama (bani Adam) serta dari asal yang sama. Dalam QS. Al-Hujurat (49): 10 Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوْا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, karena itu damaikanlah* (*perbaikilah hubungan*) *antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Mampu tetap merasa damai dan menjaga kedamaian di tengah suasana hiruk-pikuk lintas kepentingan manusia serta konsisten pada nilai-nilai kesantunan dan persaudaraan di tengah kondisi kekacauan atau konflik sosial memang tidak mudah. Banyak orang yang larut dan

terjebak yang pada akhirnya terlibat dalam menciptakan permusuhan di tengah masyarakat. Jika hati dan pikiran kita tidak tenang dan cenderung emosional, akan mudah terhasut, termakan isu-isu negatif dan terombang-ambing oleh arus pertikaian yang mencelakakan. Inilah pada akhirnya memunculkan sikap-sikap radikal, intoleran dan anti kedamaian.

Menghargai Perbedaan

Perbedaan tidak bisa diingkari merupakan realita di dalam kehidupan kita umat manusia. Tidak ada manusia yang sama dan tidak ada budaya yang persis sama serta mustahil untuk diseragamkan. Al-Qur'an memandang bahwa perbedaan dan kemajemukan adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, yaitu merupakan hukum Allah atau *sunnatullah*, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Hujurat (49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوباً وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: " *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang*

perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal"

Perbedaan dan keragaman (pluralitas) merupakan karakter dasar kehidupan manusia dan alam ciptaan Allah. Hanya Allah satu-satunya Zat yang tidak beragam. Karena itu, Islam sendiri memberikan jaminan adanya pluralitas jalan hidup dan sistem hukum yang diberlakukan setiap komunitas manusia sesuai dengan kondisi sosio-kultural yang melingkupinya. Setiap umat memiliki aturan-aturan dan norma-norma partikular yang berkaitan dengan aspek keyakinan terhadap ketuhanan, perilaku dan pergaulan sosial serta nilai-nilai moralitas yang diperpegangi bersama. Hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain, dan mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama. Dalam QS. Al-Maidah (5): 48 Allah SWT berfirman:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِناً عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا

أَنزَلَ اللهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءهُمْ عَمَّا جَاءكَ مِنَ الْحَقِّ
لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجاً وَلَوْ شَاء اللهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَـكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
آتَاكُم فَاسْتَبِقُوا الخَيْرَاتِ إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعاً
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya: *"Untuk masing-masing dari kamu* (*umat manusia*) *telah kami tetapkan Hukum* (*Syir'ah*) *dan jalan hidup* (*minhaj*). *Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah ia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal* (*monolitk*). *Namun Ia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang telah dikarunia-Nya kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali; maka Ia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan"*

Muhammad Imarah menjelaskan bahwa kemajemukan dalam kehidupan sosial budaya manusia meniscayakan adanya prinsip kesatuan (*al-wahdah*) yang merupakan 'benang merah' dalam menjembatani perbedaan-perbedaan. Kemajemukan agama meniscayakan adanya 'prinsip keagamaan' yang menyatukan substansi setiap agama. Kemajemukan etnis manusia memastikan adanya

kesatuan substansi yang menyatukan esensi setiap manusia. Demikian pula kemajemukan *minhāj* (jalan hidup) dan *syir'at* (sistem hukum) pada setiap masyarakat, menghendaki adanya 'kesatuan' prinsip yang secara bersama-sama akan dicapai oleh setiap komunitas dan kultur yang beragam.[42]

Pada ranah kemajemukan agama, ada dua hal yang harus ditekankan dalam memahami hakikat pluralitas agama tersebut. *Pertama*, pengakuan sekaligus penerimaan terhadap keragaman termasuk dalam agama. Keragaman agama merupakan fakta yang tidak bias dibantah. Munculnya pelbagai agama pada masa sebelumnya secara historis tidak bias menghapus agama yang muncul sesudahnya. Begitu juga sebaliknya. Fakta ini meniscayakan adanya pengakuan terhadap keragaman.

Kedua, perlunya mengembangkan relasi damai dengan kelompok agama lain. Bahwa masing-masing agama terdapat perbedaan, terutama pada ranah eksoteriknya. Cara beribadah antara pemeluk Kristen tentu berbeda dengan pemeluk Hindu, Buddha, Yahudi, Islam dan lain

42 Muhammad Imarah, *Al-Islâm wa al-Ta'addudiyah: Al-Ikhtilâf wa al-Tanawwu' fi ithâr al-Wihdah,* terj. Abdul Hayyi al-Kattanie, Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan (Cet. I: Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 9.

sebagainya. Tetapi perbedaan pada ranah tersebut tidak perlu dijadikan penghalang untuk menngembangkan relasi damai. Sebab di balik perbedaan eksoterik, masing-masing agama diperjumpakan dengan visi perennial yang sama. [43]

Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai macam keunikan mulai dari: warna kulit, jenis kelamin, bahasa, suku, dan postur tubuh serta keragaman agama dan budaya yang berbeda dari manusia satu dengan lainnya. Hal ini merupakan kehendak-Nya yang bersifat kodrati dan hukum Allah: sunnatullah ini mencerminkan kekuasaan dan keagungan Tuhan yang layak disembah. Dalam Q.S. ar-Rum 22 disebutkan:

وَمِنْ آيَـاتِـهِ خَلْقُ السَّموَاتِ وَالْاَرْضِ وَإِخْتِـــلاَ
فِ اَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِلْعَـالَمِيْن.

Artinya:*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."*

43 Syamsul Arifin, *Kontruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia,* http: //repository.umm.ac.id/627/1/2007. (24 Oktober 2017)

Akhlak dalam Islam menekankan sikap untuk memahami keberadaan manusia yang berbeda, sikap, pendapat dan keyakinan yang beragam serta cara hidup yang juga berbeda-beda antara satu dan lainnya. Alih-alih dalam hidup bermasyarakat, antara saudara dan suami-istri saja sudah terjadi perbedaan yang tidak bisa terhindarkan. Oleh karena itu, sikap yang perlu dikembangkan adalah menerima dan menghargai perbedaan dan kemajemukan tersebut. Dalam kehidupan sosial dikenal istilah sikap inklusif dan pluralistik, yaitu sikap menghargai perbedaan dan kesediaan untuk hidup berdampingan dengan pihak-pihak yang berbeda serta berupaya menemukan sisi-sisi persamaan untuk membina kehidupan yang rukun dan damai.

Sebaliknya, Islam melarang seorang muslim bersikap eksklusif. Sikap negatif ini menjadikan seseorang mengingkari perbedaan dan keragaman. Dalam pikirannya, semua yang berbeda dari dirinya adalah salah dan hanya dirinya yang benar. Pada akhirnya orang yang eksklusif tidak akan mampu hidup berdampingan dengan rukun, cenderung radikal dan benci kepada orang-orang yang berbeda paham dan keyakinan. Bisa diasumsikan bahwa adanya tindakan-tindakan terorisme dan radikalisme yang

merebak di kalangan umat beragama, dan juga dalam persaingan politik berbangsa, adalah akibat eksklusivisme dan penolakan terhadap perbedaan.

Rasulullah adalah teladan yang terbaik dalam menyikapi perbedaan. Beliau tidak mengingkari adanya keyakinan yang berbeda. Umat non muslim tetap dihargai dan diberi kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing, dengan syarat tetap menjaga kedamaian dan hubungan sosial yang santun. Apa yang beliau lakukan adalah berdakwah menyampaikan kebenaran serta memperlihatkan perilaku-perilaku yang mulia sebagai rasul yang mendamaikan. Menolak perbedaan sesungguhnya adalah mengingkari kemanusiaan itu sendiri dan hanya akan berakibat kehancuran kehidupan umat manusia.

BAB XI

JUJUR, AMANAH DAN TAWADHU

Jujur

Jujur dari segi etimologi memiliki banyak arti, antara lain: 1) Andal, benar, bersih, *bonafide*, kredibel, lurus hati, putih hati, polos, 2) Blak-blakan, terang-terangan, terbuka, terus terang, 3) Ikhlas, tulus. Di samping itu, seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia, ada ungkapan lainnya yang sepadan dengan makna kejujuran, yaitu integritas, kebenaran, kelurusan hati, kepolosan, keterbukaan, keterusterangan, ketulusan, kredibilitas dan

validitas. Lawan kata dari kejujuran adalah kecurangan, dusta atau kebohongan.[44]

Kejujuran dapat dipahami dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *al-shidq* dan *al-amanah*, yang merupakan sifat dasar semua nabi dan rasul. *Al-shidq* berarti kesehatan, keabsahan dan kesempurnaan. Kata ini bermakna menyampaikan informasi atau kabar yang sesuai kenyataan.[45] Sedangkan lawannya, *al-kizb*, adalah menyampaikan berita atau perkataan yang tidak sesuai kenyataan. Dengan demikian, kejujuran adalah sikap dan integritas untuk menyatakan kebenaran tanpa sedikitpun mengandung kebohongan atau kecurangan.

Faktor yang mendorong seseorang berbuat dan berkata jujur adalah akal, agama dan harga diri. Orang yang berakal pasti memahami bahwa jujur itu baik serta bermanfaat, dan bohong itu buruk serta berbahaya. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarangan kebohongan. Demikian pula orang yang memiliki harga diri tidak akan merendahkan dirinya dengan berbohong.

---

44 Baharuddin & Ruslan, *Akhlak 1* (Makassar: Lembaga Kajian Aswaja UIM, 2015), h. 122.

45 Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Wajiz* (Mesir: al-Amiriyah Press, 1990), h. 362.

Orang berbohong biasanya demi kepentingan dirinya, cari aman, menghindari keburukan yang bisa menimpanya jika ia jujur atau kuatir menyinggung perasaan orang lain. Namun, agama tetap mengutamakan kejujuran, meski kejujuran itu pahit.

Alkisah, seorang anak kecil bernama Abdul Qadir al-Jaelani, yang dalam sejarah dikenal sebagai ulama besar, guru sufi dan salah seorang Wali Allah, meminta izin kepada ibunya untuk berangkat ke Bagdad Irak mencari ilmu dan berguru kepada ulama-ulama di kota itu. Usianya yang masih sangat belia membuat ibunya berat hati mengizinkan niat anaknya itu. Namun melihat kesungguhan dan tekad kuat anaknya itu, ibunya pun pada akhirnya luluh dan merelakan keberangkatannya.

Ayah Abdul Qadir telah lama meninggal dunia. Ia meninggalkan 40 dinar (emas) untuk masing-masing kedua anaknya untuk digunakan menuntut ilmu. Sebelum berangkat, ibunya menyerahkan uang 40 dinar kepada anaknya. Uang yang tak sedikit itu dijahitkan di dalam rompi yang dikenakan anaknya dan berpesan, "Wahai anakku, berjanjilah kepadaku mulai saat ini kamu berkata jujur dan tidak akan pernah berbohong dalam kondisi apapun". Si Abdul Qadir kecil berjanji. Berkatalah ibunya:

"Anakku, berangkatlah. Saya telah titipkan engkau kepada Allah". Itulah perjumpaan terakhir antara Abdul Qadir dan ibunya.

Anak kecil ini pun berangkat bersama kafilah pedagang yang juga menuju Bagdad. Di tengah perjalananan, mereka dihadang serombongan perampok yang sangat kejam. Semua anggota kafilah dirampok dan dibunuh, kecuali Abdul Qadir. Salah seorang perampok mendekatinya dan bertanya: "Hai anak kecil, mau kemana kamu? Apa yang kamu punya?" Abdul Qadir ingat janjinya kepada ibunya untuk tidak berbohong, ia menjawab dengan tenang: "Saya mau ke Bagdad mencari ilmu. Saya membawa 40 dinar emas". Si perampok justru tertawa tidak percaya anak sekecil itu memiliki uang sebanyak itu. Ia lalu pergi melaporkan hal itu kepada bosnya.

Datanglah bos perampok dan bertanya pertanyaan yang sama. Abdul Qadir tetap jujur dan tidak gentar menghadapi mereka, "Saya membawa 40 dinar emas om." Si bos perampok memperhatikannya dari ujung kaki sampai ujung rambut. Sendal tua, baju celana kumal lengkap dengan tambalan sana-sini. Sama sekali jauh dari penampilan seorang anak konglomerat. Si perampok lagi-lagi tidak percaya, "Mana mungkin kamu punya dinar emas. Kamu taruh di mana

uangmu itu?". Jawabnya: "Di sini om, dijahit di dalam rompiku ini". Semakin heranlah perampok ini. Baru kali ini ia menemukan korban rampokan yang berterus terang tentang harta miliknya.

Si bos lalu memerintahkan anak buahnya untuk menggeledah baju anak kecil tersebut. Ternyata betul, ada 40 dinar emas ditemukan di balik rompinya. Ia kembali bertanya kepada Abdul Qadir: "Wahai anak kecil, mengapa kamu sejujur ini. Kamu kan bisa berbohong dan kami pasti percaya kalau kamu anak miskin yang tidak punya emas sepeserpun." Abdul Qadir dengan polosnya berkata: "Sebelum berangkat, saya telah berjanji kepada ibuku untuk tidak berbohong sama sekali, dan saya tidak akan pernah melanggar janjiku itu." Kepala perampok ini tertegun mendengar jawaban tersebut. Kemudian ia menangis tersedu-sedu dan berkata: "Kamu tidak melanggar janjimu kepada ibumu dalam kondisi apapun, sementara saya telah berbuat dosa sepanjang hidupku dan melanggar janjiku kepada Tuhanku. Maafkan kami nak!". Ia langsung bertaubat di hadapan abdul Qadir.

Lalu ia berbalik dan berkata kepada seluruh anak buahnya, "Saudara-saudara, hari ini saya telah bertaubat dan kembali ke jalan Tuhanku. Silakan kalian berjalan

sendiri". Apa jawaban anak-anak buahnya? " Bos, kalau dulu engkau adalah pemimpin kami dalam dosa dan kedurhakaan, maka sekarang engkau adalah pemimpin kami dalam taubat dan jalan kebenaran." Mereka semua bertaubat dan mengembalikan seluruh rampokan mereka kepada Abdul Qadir.

Kejujuran (*al-shidq*) merupakan kunci kebaikan, sebagaimana kebohongan adalah kunci segala keburukan. Asalkan kita mau jujur, pasti segala perbuatan dan perkataan kita mengarah kepada kebaikan. Namun sebaliknya, kalau dusta telah menjadi budaya dan bagian dari kebiasaan kita, yakin dan percaya keburukan akan sulit ditinggalkan. Pun kalau mau jujur, harus diakui bahwa kejujuran itu sendiri adalah sesuatu yang sangat sulit dilakukan, apalagi dalam kehidupan duniawi yang semakin kompetitif dan serba materialistik. Sebaliknya, bohong adalah dosa yang paling mudah dan 'enak' dilakukan.

Satu prinsip yang merupakan falsafah hidup orang Bugis, yaitu: *Taro ada taro gau, sisebbu ada seddi gau, gaue mappannessa*. Satukan kata dan perbuatan. Walau seribu kata-kata namun satu perbuatan, maka perbuatan itulah yang menentukan kebenaran. Lidah bisa berkata dan berjanji apa saja mengikuti kemauan si empunya lidah, tapi

perbuatan akan membuktikan kebenaran yang diucapkan lidah. Benar kata lagu tempo dulu "Lidah tak bertulang". Karena tak bertulang sehingga ia lincah, fleksibel dan leluasa berkelit ke sana ke mari.

Anda pasti tidak suka, bahkan dongkol setengah mati, jika dibohongi. Kebohongan anda kepada seseorang tanda tidak adanya penghargaan anda kepadanya. Sebaliknya, kejujuran anda kepada seseorang adalah karena anda menghargainya. Jika anda jujur kepada pasangan anda, itu adalah tanda penghargaan anda kepada dirinya. Tetapi jika anda berbohong kepadanya, itulah penghinaan anda terhadap pasangan anda sendiri. Oleh karena itu, Allah swt sangat 'jengkel dan benci kepada setiap perilaku ketidakjujuran dan pengingkaran janji. Dalam QS. Al-Shaf (16):3 Allah berfirman:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُوْلُوْا مَالاَ تَفْعَلُوْن

Al-maqt bermakna kemarahan, kejengkelan dan kebencian yang amat sangat. Anda berkata A tapi yang dilakukan B. Anda diperintahkan 'putih' tapi yang diamalkan 'hitam'. Anda berjanji akan melakukan ini, tapi kenyataannya berbuat itu. Allah itu Maha Penyayang, Maha

Sabar dan Maha Pengertian pada apapun yang diperbuat hamba-Nya. Tetapi untuk yang satu ini, berdusta dan menyalahi perkataan sendiri, Dia sangat murka.

Konsistensi kata dan perbuatan sangat dituntut dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial dan ukhuwah di antara kita. Setiap perilaku dusta dan inkonsistensi berawal dan berujung kepada keretakan hubungan persaudaraan dan kemanusiaan. Hampir semua orang yang tidak jujur hanya mementingkan egonya, cari selamat dan cenderung tidak peduli pada kerugian orang lain akibat ketidakjujurannya.

Namun perlu dicatat bahwa tidak mutlak kebohongan itu selamanya buruk, sebagaimana kejujuran tidak selamanya baik. Meski hukum asalnya bohong adalah haram dan tidak akan pernah dihalalkan, tetapi ada beberapa kondisi kebohongan itu dibolehkan, bahkan diperlukan. Jika dipaksakan jujur, justru akan berakibat lebih buruk. Menurut Imam al-Ghazali, ada tiga kondisi yang dipandang *dlarurah* di mana bohong itu dibolehkan.

Pertama, bohong dalam perang, dalam arti perang *syar'i* bukan perang antar geng. Dalam perang segala macam muslihat dan strategi dikerahkan untuk mencapai kemenangan. Kalau anda jujur dan berterus terang, anda bakal mampus di medan perang. Bahkan Nabi pernah

memerintahkan sahabat-sahabatnya menyemir hitam rambut dan jenggot mereka agar musuh mengira mereka semua adalah anak-anak muda.

Kedua, bohongnya suami kepada istrinya dan sebaliknya. Ini bukan berarti suami boleh membohongi istrinya untuk 'berselingkuh' atau tujuan mengkhianati. Kebohongan ditujukan menyenangkan hati istri dan menciptakan hubungan yang lebih membahagiakan. Kalau istri masak sayur, trus keasinan (*over* asin) akibat kebanyakan garam, atau mungkin hambar, suami boleh berbohong. Ia boleh mengatakan, "Aduh mama, luar biasa sayur buatanmu, nggak ada duanya lho di dunia ini. Bahkan Master Chef ternama pun tidak akan mungkin membuat sayur "seenak" ini". Kebohongan ini dilakukan untuk menjaga perasaan istri yang sudah bersusah-payah membuatkan sayur untuk suaminya. Kalau suami jujur menyatakan apa adanya, bagaimana sakitnya perasaan sang istri...

Dalam satu riwayat, Nabi saw pernah menyarankan, kalau anda dihidangkan makanan oleh istri, jika itu enak makanlah. Jika tidak enak, diam dan tinggalkan lah tidak usah dimakan. Tidak usah mengejek atau memarahi istri karena itu di luar kesengajaannya.

Ketiga, bohong dengan tujuan mendamaikan orang yang berselisih. Perdamaian dan persaudaraan adalah tujuan utama ajaran Islam. Inilah yang menjadi prinsip. Maka, demi tujuan kedamaian itulah kebohongan sah-sah saja dilakukan. Seorang hakim pengadilan agama yang menangani perkara perceraian boleh menyembunyikan atau memutarbalik fakta demi menggagalkan perceraian itu atau mengupayakan rujuknya pasangan yang bercerai.[46]

Selaras dengan penjelasan di atas, sebagai landasan filosofis dibolehkannya bohong pada kondisi-kondisi tertentu, salah satu riwayat dari Tsauban, ia berkata:

اَلْكَـــذِبُ كُـلُّـــهُ إِثْـــمٌ إِلاَّ مَـا نَـفَـعَ بِـــهِ مُسْـــلِمًا أَوْ دَفَـعَ عَنْـهُ ضَـــرَرًا

Artinya: kebohongan itu semuanya buruk (dosa), kecuali apa yang dapat memberi manfaat bagi seorang muslim atau menghindarkan bahaya pada dirinya.[47]

Dengan kata lain, kejujuran tetap mulia dan kebohongan selamanya keburukan. Perkataan adalah salah

46 Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Maw'idzat al-Mu'minin min Ihya' Ulum al-Din* (Singapura: Dar al-Ulum al-Islamiyah, tth.), h. 213.

47 *Ibid.*

satu jalan untuk mencapai tujuan. Sedang tujuan itu sendiri bisa dicapai dengan dua hal, berkata jujur atau berkata bohong. Karena itu, jika tujuan tidak bisa dicapai, atau untuk menghindari akibat yang lebih buruk, hanya dapat dilakukan dengan ketidakjujuran, maka atas dasar itulah anda dibolehkan berbohong.

Tawadhu

Tawadhu berakar dari kata *wadha'a* yang bermakna meletakkan sesuatu pada tempat yang lebih rendah.[48] Dari pengertian kebahasaan ini, maka tawadhu adalah menyatakan secara sikap kerendahan hati dari derajat kemuliaan. Tawadhu adalah kerja hati yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, menghormati dan menghargai orang lain serta lahir sikap tenggang rasa.

Sombong (takabbur) merupakan lawan dari sifat tawadhu. Merasa lebih hebat, lebih pintar dan merasa lebih segala-galanya dari orang lain. Sifat takabbur yang pemilliknya dinamai mutakabbir hanya dimiliki oleh Allah swt. Jika ada orang yang mengenakan label ini pada dirinya berarti orang itu hendak menyaingi Zat Yang Maha Perkasa.

48 Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *op.cit*., h. 358.

Allah memiliki nama Mutakabbir maknanya seluruh makhlukNya kecil dan berada di bawah kendalinya. Kebesaran Allah yang sering diucapkan dalam takbir "Allahu Akbar" menunjukkan Allah berkuasa atas segala-galanya. Semua makhluk kecil, karena itu jika ada makhluk yang merasa besar, menunjukkan ia sombong bukan di hadapan manusia saja, tapi juga sombong di hadapan Allah swt. Karena kesombonganlah yang membawa Iblis sebagai makhluk yang dilaknat dan dikutuk.

Cermin dari sifat tawadhu adalah menerima dan mendengarkan kebaikan dari orang, tanpa melihat statusnya meskipun ia seorang anak kecil atau orang biasa. Orang yang tawadhu tidak pernah melihat dirinya lebih baik daripada orang lain, dan tidak pernah menganggap orang lain lebih jelek daripada dirinya.

Orang yang tawadhu bagai pepatah "Padi semakin berisi semakin menunduk." Tapi orang yang sombong bagai pepatah "Tong kosong nyaring bunyinya." Orang berilmu yang tawadhu, terpancar dari dirinya cahaya ilmu dan hikmah yang bermanfaat bagi orang lain. Ia bagai pelita dalam kegelapan. Ia bagai oase di tengah padang pasir. Tapi orang berilmu yang sombong, dengan ilmunya akan merusak dirinya, dan bahkan merusak orang lain.

Orang kaya yang tawadhu, dengan hartanya ia dekat dengan orang, dekat dengan Allah dan dekat dengan sorga. Tapi orang kaya yang sombong, dengan hartanya ia jauh orang, jauh dari Allah, tapi dekat dengan neraka.

Hasan Basri, seorang ulama besar ketika ditanya tentang tawadhu, ia menjelaskan dengan contoh bahwa ketika engkau keluar rumah, lalu kamu tidak melihat orang kecuali engkau melihat ada kebaikan padanya. Gambaran yang diungkapkan ini sejalan dengan QS. Al-Furqan: 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

(*hamba-hamba Tuhan yang berjalan di bumi dalam keadaan lemah lembut...*).

Demikian pula QS. Al-Isra :37 :

وَلاَ تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ، إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلاً

(*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung*).

Gaya atau *style* seseorang dengan kostum yang digunakan seringkali didasari pada keinginan hati untuk tampil "show". Dengan motivasi merasa lebih unggul dari yang lain dalam mengenakan busana dianggap sebagai sifat kesombongan. Berkenaan dengan ini sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah melarang pakaian yang menjulang hingga ke tanah karena kesombongan. Alasan pelarangan itu sesungguhnya bukan pada model pakaian itu, tapi boleh jadi larangan itu dilatari oleh sifat kebanggaan dan kemewahan yang membudaya ketika itu. Karena itu, apapun model pakaian jika didasari pada kesombongan sesungguhnya itu terlarang.

Islam mengajarkan sikap tawadhu dalam keluarga. Membantu pekerjaan istri di rumah adalah contoh yang pernah dilakukan Nabi Muhammad saw untuk menjadi pelajaran bagi kita ummatnya. Bahkan Beliau juga mengajarkan tawadhu sampai kepada pembantu rumah tangga. Beliau berkata bahwa apabila seorang pembantu membawakan engkau makanan, jika engkau tidak sempat makan bersama, maka cicipilah satu atau dua suap, karena dapat melegakan hatinya.

Tawadhu ada dua macam bentuknya, jika dipahami tawadhu dengan hormat, sopan dan santun. Tawadhu

yang baik seperti orang yang menghormati serta santun di hadapan orang tanpa pamrih, tapi semata karena akhlak yang mulia untuk dipraktikan. Sesuai pesan Nabi, hormati yang lebih besar dan sayangi yang lebih kecil. Ada juga tawadhu yang jelek. Hormat dan sopan yang dibuat-buat karena ada kepentingan. Ini sesuai dengan pepatah "ada udang di balik batu".

Makna lain dari tawadhu ialah yang berkenaan dengan status hamba kepada Allah swt. Hamba yang menaati aturan Tuhan dan menjauhi laranganNya adalah sikap tawadhu manusia kepada Sang Khalik. Manusia yang sombong adalah mereka yang tidak peduli dan menganggap remeh perintah dan larangan Allah swt.

Puasa yang kita lakukan, baik fardhu maupun sunnat, sesungguhnya secara tidak langsung mendidik jiwa kita untuk belajar tawadhu. Rasa lapar dan lemah ketika berpuasa menyadarkan kepada bahwa kita makhluk yang tak berdaya. Dengan puasa menyadarkan akidah kita dengan *la hawla wal quwwata illa billah*, tiada kuasa dan daya kecuali dengan izin Allah. Dengan puasa, timbul rasa peduli kepada dhuafa yang tak berdaya dan sangat membutuhkan bantuan.

BAB XII

NASIONALISME: CINTA TANAH AIR

Cinta tanah air biasa dipadankan dengan nasionalisme dan patriotisme. Nasionalisme merupakan satu keyakinan yang dianut oleh individu atau sejumlah besar manusia, sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan yang terorganisir dalam suatu wilayah pemerintahan, dalam arti bahwa nasionalisme adalah rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa.[49] Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme diperjuangkan dan dimanifestasikan dalam bentuk gerakan yang bertujuan mewujudkan kepentingan bersama suatu bangsa. Kita umat Islam yang berdiam di wilayah Indonesia, tentunya berkewajiban untuk

49 Heri Gunawan , Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya (Bandung: Alfabeta, 2012)

memiliki rasa kecintaan kepada tanah air dan ikut serta berpartisipasi dan bersama-sama menciptakan kedamaian dan kemajuan bangsa.

Menurut Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah,* secara bahasa kata baldah berarti dada. Jika dikatakan :

وَضَعَتْ النَّاقَةُ بَلْدَتَهَا بِالْأَرضِ ، أيْ صَدْرَهَا

Artinya: *"Onta itu meletakkan* (*menderumkan*) *dadanya di tanah." Dari makna asal, secara semantik, setiap tempat negeri atau wilayah yang dijadikan tempat tinggal bisa disebut sebagai baldah. Dari kata baldah pula muncul kata taballada dan mubaladah yang bisa berarti "berperang" untuk membela dan mempertahankan tanah air yang ditempati.50 Seolah mereka harus berani pasang dada* (*baldah*) *untuk membela negaranya.*

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa term al-balad dan al-baldah dalam al-Qur'an sepertinya mengandung pesan adanya kecintaan terhadap tanah air atau negeri yang menuntut penduduknya untuk membela dan mempertahankan hak-haknya dari siapa saja yang hendak

50 Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 2001), h. 136-137.

merenggutnya. Dan, harus diingat bahwa upaya membela hak-haknya termasuk dari jihad *fi sabilillah*, sebagaimana diisyaratkan dalam hadis Nabi saw.

Kerelaan membela tanah air sesungguhnya didasari oleh rasa cinta kasih yang bersifat universal. Perasaan cinta kasih tersebut teraktualisasi dalam perasaan senasib dan sepenanggungan , harga diri, kesetiaan, kerja sama dan saling bantu-membantu di antara mereka dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap mereka, ataupun musibah yang menimpanya. Pertalian yang demikian melahirkan persatuan dan pergaulan (al-ittihad wa al-iltiham). Dari sini kemudian muncul apa yang dikenal dengan nasionalisme, yang dalam Islam harus disertai dengan adanya : 1) cinta tanah air, ini karena hub al-wathan min al-iman, cinta tanah air adalah bagian dari iman. 2) kebersamaan yang disertai jiwa patriotisme melawan segala bentuk penjajahan demi membela harkat dan martabat suatu bangsa. Dala salah satu hadis yang diriwayatkan Abu Dawud, Nabi saw bersabda: "Sebaik-baik kamu adalah pembela keluarga besarnya, selama pembelaannya bukan dosa."

Namun, kebersamaan tidak mungkin tanpa persaudaraan, dan persaudaraan tak akan terjadi tanpa semangat persatuan dan kesatuan. Al-Qur'an sangat jelas

mendukung hal ini dengan menyatakan dalam QS. Al-Anbiya' (21): 92:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ

Artinya: "*Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu, dan Akulah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.*"

Dalam al-Qur'an, perintah untuk menjaga persatuan dan kesatuan sangat jelas. Pun al-Qur'an melarang kita untuk bercerai-berai, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran (3): 105 :

... وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ

Artinya: "*Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang terpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka penjelasan-penjelasan* (*dari Tuhan*).."

Salah satu bentuk jihad mempertahankan negara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks keindonesiaan yang masyarakatnya majemuk, baik segi agama, suku, bahasa dan bangsa, maka menjaga persatuan dan kesatuan menjadi sebuah keniscayaan.

Apalagi wilayah Indonesia terdiri dari berbagai kepulauan yang "dipisahkan" sekaligus dihubungkan oleh lautan. Kekuatan ini tidak mungkin diraih tanpa persatuan, dan persatuan tidak dapat dicapai tanpa persaudaraan dan kebersamaan serta kemauan untuk saling menghormati satu sama lain.

Sebagai muslim dan sekaligus sebagai warga negara Indonesia, kita adalah umat yang satu dan telah dipersatukan dalam batas-batas territorial, agama dan budaya. Umat itu mengacu pada persamaan agama, waktu dan tempat, baik pengelompokan secara terpaksa maupun atas kehendak sendiri. Dalam al-Qur'an ditemukan kata *ummat* digandengkan dengan kata *wahidah* sebanyak sepuluh kali. *Ummah Wahidah* berarti umat yang satu. Tidak pernah ditemukan frasa *tawhid al-ummah* (penyatuan umat). Ini memberi isyarat bahwa al-Qur'an lebih menekankan sifat umat yang satu, bukan penyatuan umat, apalagi untuk tujuan-tujuan yang mencederai kedamaian dan hubungan baik antara individu atau kelompok.

Penyatuan umat terkesan adanya penyeragaman, sehingga kebhinekaan justru dinafikan. Jadi multikultural sangat dihargai oleh al-Qur'an. Sementara frasa *ummah wahidah* berarti umat yang satu, meskipun umat manusia itu

berbeda-beda, tetapi tetap bisa menjaga persatuan. Inilah yang menjadi landasan filosofis pentingnya menumbuhkan dan mengembangkan rasa nasionalisme sebagai bangsa dan umat.

Nasionalisme secara sederhana adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (*nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. [51] Nasionalisme atau cinta tanah air, dalam bahasa Arab, disebut *wathanaiyyyah* (kebangsaan) atau *hub al-wathan* (nasionalisme). Orang yang mencintai tanah air dan berjuang demi bangsanya disebut nasionalis.

Sayyid Muhammad mendefinisikan tanah air (*al-wathan*) sebagai tanah di mana kita lahir dan tumbuh berkembang, memanfaatkan tanaman dan binatang ternaknya, mencecap air dan udaranya, tinggal di atas tanah dan di bawah kolong langitnya, serta menikmati berbagai hasil bumi dan lautnya sepanjang masa.[52] Semua fasilitas tersebut membuat manusia menyerahkan jiwa, raga dan

51 Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme, diakses tanggal 5 November 2017

52 Hamdan Rasyid, Bimbingan Ulama kepada Umara dan Umat (Bandung: Pustaka Beta, 2007), h. 76

harta bendanya untuk mengabdi pada tanah airnya dengan mendatangkan kebaikan, mengembangkan perekonomian dan memajukannya.

Jika seorang mencintai tanah airnya, ia akan senang jika tanah airnya tersebut dalam kondisi baik di semua aspeknya, sosial, budaya, kehidupan beragama, ekonomi, poitik, ekologi dan sebagainya. Sebaliknya, ia akan prihatin jika tanah airnya dalam kondisi mencemaskan dan mengenaskan, seperti kerusuhan sosial, konflik etnis dan agama, terorisme, pencemaran air dan udara, keterjajahan ekonomi dan budaya dan sebagainya. Selain itu, seorang nasionalis akan mengekspresikan akhlaknya melalui tindakan nyata, misalnya ikut serta aktif dalam sosialisasi sikap toleransi dan cinta damai, menjaga keamanan dan kedamaian dalam masyarakat, memelihara lingkungan dari pencemaran, melaksanakan kegiatan pendidikan dan pencerahan dan sebagainya. Lebih jauh lagi, ia rela mengorbankan harta benda dan jiwa raganya untuk kemajuan tanah airnya dan membelanya sampai titik darah penghabisan. Sikap pantang menyerah dan rela berkorban bagi tanah air disebut dengan patriotisme yang merupakan jiwa pahlawan.

Rasa persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwah wathaniyah*) merupakan ruh bagi pemupukan sikap cinta tanah air. Setiap muslim mesti menyadari bahwa bangsa Indonesia berasal dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat dan agama serta kepercayaan, dan meskipun berbeda-beda, mereka semuanya bersaudara.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, di mana kepentingan umat Islam dijamin sepenuhnya oleh pemerintah, kita perlu mengembangkan sikap nasionalisme religius. Nasionalisme religius yang penulis maksudkan adalah paham kebangsaan yang dilandasi oleh nilai dan semangat kebangsaan. Artinya agama menjadi spirit dan nilai untuk menegakkan suatu negara yang adil dan makmur. Nasionalisme tidak boleh dibenturkan dengan paham keagamaan yang ekstrem.

Dengan kata lain, hubungan agama dan negara bisa bersifat simbiotik mutuaslisma yang saling menguntungkan. Namun demikian, jangan sampai terjadi politisasi agama untuk kepentingan pragmatis bagi para elit negara. Jangan sampai jihad bela negara di sini ditunggangi oleh elit tertentu untuk kepentingan melanggengkan kekuasaan semata. Untuk itu, diperlukan kritik dan nasehat yang baik terhadap pemerintah. Ada sikap "oposisi loyal" yang

bermakna sikap mengimbangi dan mengontrol segala kebijakan, agar pemerintah atau negara tidak melakukan politisasi agama demi mengamankan kekuasaan.

Salah satu hal yang mengganggu nilai nasionalisme dan kecintaan kepada tanah air adalah muncul dan merebaknya ideologi atau paham trans-nasional yang mencoba mengaburkan loyalitas kebangsaan umat Islam. Menggunakan nama Islam, paham ini mengajak umat Islam, khususnya generasi muda, untuk mengafiliasikan diri kepada "kekuasaan agama" dengan menebar kebencian kepada pemerintah, dengan doktrinasi yang menyesatkan bahwa negara bangsa (*nation state*) adalah sistem kafir. Implikasinya, semua pelaku pemerintahan adalah kafir dan semua yang mendukung pemerintah dipandang bekerja sama dalam kekufuran. Konsep yang diusung oleh paham ini adalah Khilafah dan Imamah.

Konsep *imamah* atau *khilafah* dalam Islam mesti dimaknai dalam kerangka kepemimpinan secara umum, tanpa merujuk kepada sistem dan budaya lokalitas tertentu. *Imamah* atau *khilafah* berfungsi sebagai *hirasatuddin wa siyasatuddunya*, yaitu memelihara agama dan mengatur kehidupan dunia, dalam pengertian bahwa jika agama dan kehidupan masyarakat telah mendapat perlindungan,

sehingga tidak ada tekanan atau penghalangan untuk melaksanakan ajaran agama, serta kehidupan dan kesejahteraan masyarakat terjamin dengan baik, sesungguhnya itulah substansi *imamah* atau *khilafah* yang dicita-citakan dalam Islam. Jadi nama *khilafah* bukanlah sesuatu yang sakral dalam agama. Yang terpenting adalah hakikat dan tujuannya untuk menjamin keberlangsungan agama dan kemaslahatan umat.

Kalangan radikalis fundamentalis, khususnya pengusung konsep *khilafah* atau *imamah 'ammah,* memberikan perhatian kepada upaya-upaya dakwah yang mengarah kepada tindak pemaksaan, penghujatan, pengancaman dan teror untuk mewujudkan perubahan sosial secara radikal, jauh lebih besar dibanding perhatian mereka untuk berkontribusi dalam mengembangkan pendidikan Islam, pembangunan pesantren dan madrasah, pelayanan sosial dan penguatan ekonomi umat. Mendidik anak-anak muslim agar menghindari kemaksiatan dan menyantuni kaum dhuafa agar tidak melakukan profesi haram jauh lebih bernilai "jihadi" daripada menggerebek dan menghancurkan tempat-tempat maksiat tanpa mengindahkan hukum yang berlaku.

BAB XIII

TOLERANSI DAN UKHUWAH

Toleransi

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, banyak ditemukan keragaman corak atau warna dalam segala aspek kehidupan. Semuanya sebagai bukti nyata adanya keberagaman kehidupan sebagai sunnatullah yang harus disikapi secara bijaksana. Pada sudut pandang yang lain, keragaman aspek kehidupan akan dapat memunculkan perbedaan, seperti agama, suku, bangsa, warna kulit, keyakinan, aliran pemahaman, gender dan status sosial.

Karena banyaknya perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, maka akan berakibat pada munculnya benturan kepentingan atau ketidakcocokan. Namun, sebenarnya perbedaan dapat berubah menjadi sesuatu yang indah dan

menyenangkan apabila sikap toleran telah menjadi karakter yang melekat pada semua orang yang saling berinteraksi secara intensif.

Secara bahasa, kata "toleransi" berasal dari bahasa latin *tolerare*, yang berarti berusaha untuk tetap hidup, tinggal, atau suatu sikap yang senantiasa saling menghargai sesama manusia.[53] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa toleransi berarti sifat atau sikap toleran. Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai sifat atau sikap tenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.[54]

Dalam bahasa Arab, istilah toleransi dikenal dengan *tasamuh* yang berarti kemuliaan, lapang dada, ramah dan suka memaafkan. Secara umum, konsep tasamuh mengandung makna kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adalah*), keselamatan (*salam*) dan ketauhidan (*tawhid*). Konsep-konsep tersebut memiliki keterkaitan satu dengan

53 Asyraf, Abdul Wahhab, *Al-Tasamuh al-Ijtima'i bayn al-Turats wa al-Taghayyur,* Kairo: Maktabah Usrah, al-Hay'at al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1996.

54 Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 1084.

yang lainnya, dan merupakan cirri khas yang membedakan toleransi perspektif Islam dengan lainnya.

Sedikit berbeda dari defenisi di atas, menurut Djohan Effendi, istilah "toleransi" berasal dari bahasa Latin, *tolerare*, yang berarti membiarkan mereka yang berpikiran lain atau berpandangan lain tanpa dihalang-halangi. Dalam ilmu biologi misalnya, istilah toleransi dipakai untuk membiarkan terus bertumbuhnya sebuah kelainan biologis di tubuh seseorang, misalnya kutil. Lalu dikatakan, "Kutil yang tumbuh di tubuh saya mestinya dibinasakan, namun saya membiarkannya saja, *toh* tidak terlalu mengganggu. Dengan demikian, keberadaan kutil itu sangat bergantung dari kemauan dan kerelaan saya."[55]

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu "*tolerantia*", yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.

---

55 Effendi, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat, Etos Kewirausahaan,* Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Toleransi adalah persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang "enak" antara kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai "hikmah" atau" manfaat" dari pelaksanaan ajaran yang benar. Hal ini sebanding dengan ajaran al-Qur'an tentang keadilan yang harus tetap dilaksanakan sekalipun menyangkut pihak yang kita benci dan membenci kita. firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah (5):8 :

يَـآ أَيُّـهَـا الَّذِيْنَ آمَـنُـوْا كُـوْنُـوْا قَـوَّامِـيْنَ لله
شُـهَدَاءَ بِـالْقِسْطِ وَلاِيَجْـرِمَنَّـكُمْ شَنَـآنُ قَـوْمٍ
عَلَى أَلاَّ تَـعْـدِلُواْ إِعْـدِلـُوْا هُـوَ أَقْـرَبُ لِلتَّقْـوَى ،
وَاتَّـقُـوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَـبِـيْرٌ بِمَـا تَـعْـمَلُوْنَ

Artinya: *"Orang-orang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, sebagai saksi-saksi, karena Allah dan janganlah kebencian orang kepadamu membuat kamu berlaku tidak adil. Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah. Allah tahu benar apa yang kamu kerjakan."*

Sebagai makhluk sosial, kita semua saling membutuhkan satu sama lain karena masing-masing memiliki kelebihan

dan kelemahan sesuai potensi yang dimiliki. Dengan demikian perlu ditumbuhkan sikap toleran dan tenggang rasa agar senantiasa tergerak untuk saling menutupi kekurangannya masing-masing. Dari sikap inilah akan terpancar rasa saling menghargai, berbaik sangka, dan terhindar dari sikap saling menuduh dan mencurigai antar warga. Toleransi dalam konteks sosial, budaya, dan agama, berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Toleransi terdiri atas dua macam, yaitu toleransi terhadap sesama muslim dan toleransi terhadap selain muslim. Toleransi terhadap sesama muslim merupakan kewajiban karena, di samping sebagai tuntutan sosial, juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat tali akidah yang sama. Dalam Islam, hubungan sesama muslim digambarkan sebagai satu tubuh, dan dijelaskan dalam hadis bahwa kesempurnaan iman seseorang tergantung kecintaan dan kasih sayangnya kepada saudaranya sesama muslim.

Adapun toleransi terhadap non muslim mempunyai batasan-batasan tertentu, selama mereka mau menghargai

kita, tidak menyerang dan tidak mengusir kita dari kampung halaman. Mereka pun harus dihargai karena meski berbeda agama, kita dan mereka tetap sama manusia ciptaan Allah swt.

Bersikap tasamuh bukan berarti kita toleran terhadap sesuatu secara membabi buta tanpa memiliki pendirian, melainkan harus dibarengi dengan suatu prinsip yang adil dan membela kebenaran. Artinya, jika sudah merusak tatanan keadilan dan melawan kebenaran, kita tidak boleh toleran. Sikap toleran hanya berlaku untuk menciptakan kedamaian, bukan untuk membela kebatilan. Sikap hidup Nabi saw bersama sahabat-sahabatnya merupakan contoh ideal bagaimana hidup berdampingan bersama non muslim, bahkan kafir sekalipun.

Dalam ajaran Islam, toleransi berlaku bagi semua orang, baik sesama muslim maupun non muslim. Yusuf Qardhawi menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan sikap toleransi selalu dikedepankan oleh umat Islam terhadap non muslim.

a. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya
b. Bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan mereka merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt.

yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman dan kufur. Allah berfirman dalam QS. Hud (11):118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلاَيَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ

Artinya: "*Dan jika seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih* (*pendapat*)*.*"

c. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain. Hanya Allah satu-satuNya yang akan menghakiminya nanti di Hari Kemudian. QS. Al-Hajj (22): 68-69 :

d.

وَإِنْ جَادَلُوْكَ فَقُلْ اللهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ. أَللهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ

Artinya: "*Dan jika mereka membantah engkau* (*Muhammad*)*, maka katakanlah, "Allah lebih tahu tentang apa yang kamu kerjakan. "Allah akan mengadili di antara kamu pada hari Kiamat, tentang apa yang dahulu kamu perselisihkan.*"

e. Keyakinan bahwa Allah memerintahkan berbuat adil dan mengajak pada budi pekerti mulia, meskipun kepada orang musyrik. Allah juga mencela perbuatan zalim meskipun terhadap kafir.

يَـاأَيُّـهَا الَّذِيْنَ آمَـنُـوْا كُوْنُـوْا قَوَّامِيْنَ للهِ شُـهَـدَاءَ بِـالْقِسْطِ، وَلاَ يَجْـرِمَـنَّـكُمْ شَـنَـآنُ قَـوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْـدِلُوْا

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.*[56]

Setiap muslim wajib memiliki sikap toleransi karena Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, rahmat bagi seluruh alam. Islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati dan tanpa paksaan.

Sikap toleransi dapat memelihara kerukunan hidup dan memelihara kerja sama yang baik dalam hidup bermasyarakat. Toleransi berfungsi sebagai penertib, pengaman, pendamai dan pemersatu dalam komunikasi

56 Yusuf Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami*, Qaradhawi.net, h. 44-45.

serta interaksi sosial. Dalam mengamalkan sikap toleransi (*tasamuh*), agama Islam telah menganjurkan umatnya agar melakukan hal-hal berikut:

a. Mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia. Manusia satu dengan yang lain adalah sama kedudukannya sebagai makhluk Tuhan. Hanya takwa dan amal mereka yang membedakan.

b. Saling mencintai sesama manusia. Sikap tasamuh harus disertai dan didasari rasa saling mencintai dengan sesama manusia. Disebutkan dalam hadis Rasulullah saw bahwa tidak dianggap beriman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

c. Mengembangkan sikap tenggang rasa. Sebagaimana makhluk sosial, muslim sejati harus mengembangkan sikap tenggang rasa dengan sesama warga masyarakat, menjauhi sikap buruk sangka, caci-mencaci dan semacamnya.

d. Tidak semena-mena kepada orang lain. sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah masyarakat, seorang muslim sangat tidak dibenarkan berbuat semena-mena dan semau-maunya terhadap orang lain, sekalipun ia dapat melakukannya dan bahkan lebih dari yang semestinya.

e. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak boleh

sama sekali mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan hanya untuk mengejar sesuatu yang lebih rendah nilainya. Nilai kemanusiaan tetap selamanya lebih utama dari yang lain.

Ukhuwah (Persaudaraan)

Makna ukhuwah berarti persaudaraan, yang maksudnya adanya perasaan simpati dan empati antara dua orang atau lebih. Masing-masing pihak memiliki satu kondisi atau perasaan yang sama, baik sama suka maupun duka, baik senang maupun sedih. Jalinan perasaan ini menimbulkan sikap timbal balik untuk saling membantu bila pihak lain menglami kesulitan, dan sikap saling membagi kesenangan. Ukhuwah yang perlu kita jalin bukan hanya intern seagama saja akan tetapi yang lebih penting lagi adalah antar umat beragama.

Ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah al-Nahdhiyah, menetapkan konsep ukhuwah dalam tiga aspek utama, yang disebut Trilogi Ukhuwah. Konsep ini awalnya dikenalkan oleh tokoh Nahdlatul Ulama (NU), KH Ahmad Shiddiq (1926-1991). Konsep trilogi ukhuwah adalah menyatukan antara *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan dalam ikatan kebangsaan) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan

sesama umat manusia). Dasar pemikirannya tidak lain adalah rangka menjaga hubungan baik antara masyarakat, agama dan negara.

a. Ukhuwah Islamiyah

Yaitu persaudaraan yang berlaku antar sesama umat Islam atau persaudaraan yang diikat oleh aqidah/keimanan, tanpa membedakan golongan selama aqidahnya sama maka itu adalah saudara kita dan harus kita jalin dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Alqur'an surat Al Hujarat : 10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوْا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara, oleh karena itu peralatlah simpul persaudaraan diantara kamu, dan bertaqwalah kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapatkan rahmatnya*".

Ukhuwah Islamiyah, dalam hal kehidupan manusia merupakan modal untuk melakukan pergaulan sosial sesama umat Islam. Dengan modal ini, maka perbedaan-perbedaan yang tidak prinsip antar umat Islam tidak perlu menjadi perpecahan. Prinsip ukhuwah ini menjadikan

hubungan antar sesama umat Islam menjadi harmonis dan mampu menjadi sebuah kekuatan besar untuk bersama-sama membumikan nilai-nilai Islam. Ukhuwah Islamiyah menjadi sebuah ikatan, tidak saja secara emosional, namun juga secara spiritual.

b. Ukhuwah Insaniyah/Basyariyah

Yaitu persaudaraan yang berlaku pada semua manusia secara universal tanpa membedakan ras, agama, suku dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Persaudaraan yang di ikat oleh jiwa kemanusiaan, maksudnya kita sebagai manusia harus dapat memposisikan atau memandang orang lain dengan penuh rasa kasih sayang, selalu melihat kebaikannya bukan kejelekannya.

Ukhuwah Insaniyah ini harus dilandasi oleh ajaran bahwa semua orang umat manusia adalah makhluk Allah, sekalipun Allah memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan hidup berdasarkan atas pertimbangan rasionya. Jika ukhuwah insyaniyah tidak dilandasi dengan ajaran agama keimanan dan ketaqwaan, maka yang akan muncul adalah jiwa kebinatangan yang penuh keserakahan dan tak kenal halal dan haram bahkan dapat bersikap kanibal terhadap sesama.

Sementara, ukhuwah basyariyah atau ukhuwah insaniyah adalah sebuah prinsip yang dilandasi bahwa sesama manusia adalah bersaudara karena berasal dari ayah dan ibu yang satu, yakni Adam dan Hawa. Hubungan persaudaraan ini merupakan kunci dari semua persaudaraan, terlepas dari status agama, suku bangsa atau pun skat geografis, karena nilai utama dari persaudaraan ini adalah kemanusiaan. Hal ini mengingatkan kembali pada Sahabat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa "dia yang bukan saudaramu dalam iman adalah saudara dalam kemanusiaan." Artinya, bahwa kemanusiaan adalah nilai tertinggi dalam posisinya sebagai manusia.

c. Ukhuwah Wathaniyah

Yaitu persaudaraan yang diikat oleh jiwa nasionalisme tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan budaya dan aspek-aspek yang lainnya. Semua itu perlu untuk dijalin karena kita sama-sama satu bangsa yaitu Indonesia. Mengingat pentingnya menjalin hubungan kebangsaan ini ada ungkapan yang mengatakan *"Hubb al-wathan minal iman"*, artinya: Cinta sesama saudara setanah air termasuk sebagian dari iman.

Kemudian, ukhuwah wathaniyah, dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

merupakan modal dasar untuk melakukan pergaulan sosial dan dialog dengan pelbagai komponen bangsa Indonesia yang tentu saja tidak terbatas pada satu agama semata. Namun lebih dari itu, ukhuwah wathaniyah adalah sebuah komitmen persaudaraan antar seluruh masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam agama, suku, bahasa dan budaya. Bangunan ukhuwah wathaniyah tidak boleh tidak harus menjadi sebuah prinsip bersama dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan saling menghargai satu sama lain.

Sebagai seorang muslim, harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengaktualisasikan ketiga macam ukhuwah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ketiganya terjadi secara bersama, maka ukhuwah yang harus kita prioritaskan adalah ukhwah Islamiyah, karena ukhuwah ini menyangkut kehidupan dunia dan akherat.

Dalam situasi dan kondisi seperti sekarang ini, menjalin ukuwah memang tidaklah semudah membalikkan kedua telapak tangan, mengingat banyak masalah yang dapat menghancurkan ukhuwah Islam tentunya membutuhkan perjuangan dan proses yang panjang di bawah ini adalah contoh masalah yang dapat menghacurkan ukhuwah Islam diantaranya:

a. Pemahaman Islam yang tidak komperehensif dan *kaffah*.

Berbagai pertentangan atau permusuhan diantara sesama yang sering terjadi adalah dikarenakan oleh pemahaman umat Islam sendiri yang masih dangkal. Umat Islam masih parsial dalam mengkaji Islam belum integral, belum kaffah, sehingga mereka cenderung untuk mencari perbedaan-perbedaan yang tidak prinsip dari kesamaannya. Karena pemahaman Islam yang masih sempit inilah yang menjadi salah satu embrio atau bibit munculnya permusuhan terhadap sesama umat beragama.

b. *Ta'asshub* atau fanatisme yang berlebihan.

Sikap fanatik yang berlebihan dengan mengagung-agungkan kelompokya, menganggap kelompoknya paling benar, paling baik dan meremehkan kelompok lain, padahal masih satu agama itu pun merupakan perbuatan tidak terpuji dan tidak dibenarkan dalam islam, karena dapat merusak tali ukhuwah.

c. Suka bermusuhan antar umat beragama.

Ini adalah merupakan masalah yang dapat menghancurkan ukhuwah Islam yang sangat berbahaya, jika dala hati manusia sudah dirasuki sifat hasut, dengki, iri hati maka yang ada dalam hatinya hanyalah dendam dan permusuhan.

Jika hal ini kita akhiri maka ukhuwah akan damai dan tentram.

d. Kurangnya toleransi atau tasamuh.

Kurangnya sikap toleransi atau sikap saling menghargai dan menghormati terhadap peredaan-perbedaan pendapat yang terjadi, sehingga menutup pintu dialog secara terbuka dan kreatif, juga dapat penghalang dalam merajut kembali ukhuwah. Oleh karena itu perlu kita optimalkan secara terus menerus untuk mengembangkan sikap toleransi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

BAB XIV

BAHAYA SIKAP EKSTREM DAN RADIKAL

Sikap Ekstrem

Islam adalah agama yang sesuai dengan prinsip kebenaran, keseimbangan, toleran, damai, luhur, lembut, dan menjadikan segala sesuatunya adil serta berimbang. Apa saja yang berseberangan dengan prinsip-prinsip ini, maka itu bukan dari Islam. Sikap ekstrem, dalam arti melampaui batas, menyimpang dari jalur dan mencari-cari kesukaran. Seringkali kita mendengar orang berkata: "orang itu ekstrem, pendapatnya ekstrem, tingkah-lakunya ekstrem" dan sebagainya. Semuanya itu berorientasi pada bentuk sikap dan perilaku yang keras, subyektif, berlebih-lebihan, menolak keseimbangan dan mengancam kedamaian.

Islam adalah agama moderat, ajarannya moderat, dan umatnya adalah umat yang moderat. Lawan dari sikap moderat adalah sikap ekstrem (*at-tatharruf*). Dapat disebutkan di sini beberapa bentuk sikap ekstrem yang sering terjadi di masyarakat, yaitu:

Pertama, sikap ekstrem yang berhubungan dengan akidah/keyakinan (*at-tatharruf al-i'tiqadi*), yaitu sikap ekstrem terhadap pandangan-pandangan tertentu yang bertentangan dengan tuntunan al-Quran dan as-Sunnah yang jelas dan pandangan mayoritas umat Islam. Sikap ekstrem ini terlihat pada sekte-sekte yang lahir pada zaman lalu, seperti sekte Qadariyah, Jahmiyah, Murji'ah, dan Batiniah, atau terjadi pada gerakan-gerakan kontemporer semisal Jamaah Takfir dan Hijrah di Mesir atau di tempat-tempat lain, yaitu kelompok yang menyatakan bahwa umat Islam sudah kafir karena hidup di bawah pemerintahan kafir dan harus keluar dari pemerintahan itu.

Kedua, sikap ekstrem yang berhubungan dengan masalah politik (*at-tatharruf al-siyasi*), yaitu gerakan dari sekelompok orang yang menyatakan hukumnya berdosa berada di bawah pemerintahan yang berasaskan hukum buatan manusia. Gerakan ini mirip dengan gerakan masa lalu yang dipelopori oleh Khawarij, yang menyatakan

keluar dari pemerintahan Sayyiduna Ali di Irak dan mereka membolehkan membunuh kaum muslimin yang tidak sepaham dengan mereka.

Ketiga, sikap ekstrem yang berhubungan dengan amal ibadah (*at-tatharruf al-amali*), yaitu tindakan yang melampaui batas dengan menyiksa diri sendiri atau terlalu berlebihan dalam menjalankan ibadah, seperti puasa terus menerus, shalat sepanjang malam, tidak menikah, berhaji dengan jalan kaki tanpa naik kendaraan, dan lain sebagainya. Semua ini dapat menimbulkan bahaya, berlawanan dengan fitrah manusia dan sunnah Nabi yang moderat dan toleran. Padahal, Rasulullah saw. bersabda:

خَيْرُ الْأُمُوْرِ أَوْسَطُهَا

Artinya: *Sesungguhnya sebaik-baik urusan adalah yang tengah-tengah* (HR.Ibnu Hibban).

Keempat, sikap ekstrem yang berhubungan dengan masalah internasional (*at-tatharruf al-khariji aw al-dawli*), yaitu gerakan yang mempropagandakan teror dan rasa takut kepada masyarakat negara lain dengan cara bermacam-macam, semisal menghancurkan gedung-gedung, memotong pepohonan, melakukan pengeboman terhadap instalasi dan fasilitas umum, atau tindakan lain

yang menimbulkan bahaya, baik datangnya dari orang perorang atau negara yang dilakukan ketika berada dalam masa damai atau masa peperangan.

Mengapa orang bersikap ekstrem? Banyak faktor yang menyebabkan orang bersikap ekstrem. Di antara faktor yang paling penting adalah: kebodohan memahami hakikat hukum agama dan pemahaman yang sempit terhadap ajaran Islam akibat sikap fanatis terhadap pemikiran madzhab atau kelompok tertentu. Padahal, Islam adalah agama yang menganjurkan kemudahan, toleransi, dan sikap moderat. Dalam istilah agama, sikap ekstrem disebut *ghuluw.*

Ghuluw ialah sikap ekstrem dalam beragama melebihi apa yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Baik ekstrem dalam hal beraqidah dan beribadah maupun dalam bersikap dan bermuamalah. Dalam beragama saja dilarang berlebih-lebihan atau melampaui batas, tentu saja dalam sikap dan tindakan sehari-hari setiap Muslim atau orang beragama.

Allah swt. melarang umat beriman bersikap *ghuluw.* Dalam firmanNya dalam QS. Al-Maidah(5): 77, Allah menegaskan:

قُلْ يَـا أَهْلَ الْكِتَـابِ لاَ تَغْـلُوْا فِي دِيْـنِـكُمْ
غَـيْرَ الْحَـقِّ وَلاَ تَـتَّـبِـعُـوْا أَهْـوَاءَ قَـوْمٍ قَـدْ

ضَـــلُّوْا مِنْ قَـــبْـــلُ وَأَضَـلُّوْا كَثِـــيْرًا وَضَـــلُّوْا عَنْ سَـــوَاءِ السَّـــبِـــيْلِ

Artinya: "*Katakanlah: "Katakanlah hai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan* (*melampaui batas*) *dengan cara tidak benar dalam agama kalian. Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya* (*sebelum kedatangan Muhammad*) *dan mereka telah menyesatkan kebanyakan* (*manusia*)*, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus*".

Pada ayat lain QS. Al-Baqarah (2): 190, Allah berfirman yang artinya:

وَقَـــاتِلُوْا فِي سَـبِيْلِ اللهِ الَّذِيْنَ يُـقَـــــاتِـلُـوْنَكُمْ وَلاَ تَـعْـــــتَدُوْا ، إِنَّ اللهَ لاَ يُحِـبُّ الْـمُعْـتَـــــدِيْنَ

Artinya: *"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu,* (*tetapi*) *janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"*

Bukan hanya dalam beragama, tetapi dalam berbuat kebaikan sekalipun tidak boleh melampaui yang semestinya. Seperti dalam memberi, tidak boleh boros tetapi juga jangan kikir, harus berada di antaranya. Inilah yang disebut sikap

tengah, moderat atau *tawasuth* (*wasathi*), sebagai lawan dari *ghuluw* atau ekstrem. Orang diajari untuk moderat, dengan tetap yakin atas agamanya, tetapi menghargai dan toleran terhadap orang lain yang berbeda.

Kini banyak orang terjebak sikap ekstrem. Mereka yang beragama, karena fanatiknya yang berlebihan, memusuhi yang lain. Terjadi perebutan paham, yang berujung perebutan kepentingan hidup. Ada yang merasa paling berislam atau paling suci dalam beragama, yang lain dianggap tidak Islami. Lalu, terjadilah konflik atau persengketaan atasnama agama. Ada yang saling kafir mengkafirkan atau tafkiri, hingga terlibat bentrokan fisik dan kekerasan.

Di antara tanda sikap ekstrem dalam beragama adalah: *Pertama,* fanatik atas satu pendapat dan menolak pendapat yang lain. Tertutup untuk menerima perbedaan dan cenderung egosentris, membenarkan secara mutlak apa yang ia anggap benar meski belum mempertimbangkan pendapat atau penjelasan yang lain.

Kedua, mewajibkan apa yang tidak diwajibkan Allah, meski, dalam ajaran Islam, Allah menghendaki kemudahan dan tidak menyukai sikap mencari-cari kesukaran. Termasuk ekstremisme adalah melakukan perbuatan

yang memberatkan dan memaksa orang melakukan hal sunnah dengan menganggapnya sebagai perkara yang wajib. Padahal, Islam mengajarkan cukuplah seorang melaksanakan yang wajib dari perintah agamanya dan mengupayakan yang sunnah sesuai kesanggupannya.

Satu riwayat dari Thalhah bin Ubaidillah tentang kisah seorang Badui Arab yang bertanya kepada Rasul: "Apa sajakah kewajiban yang diwajibkan atasku?". Rasul menjawab, 'Sholat lima waktu, membayar zakat, dan berpuasa bulan Ramadlan". Ia lalu bertanya, "Adakah kewajiban lain?". Rasul menjawab, "Tidak, kecuali engkau hendak mengerjakan yang sunah". Orang itu lalu pergi sambil berkata, "Demi Allah, aku takkan menambah atau pun menguranginya". Nabi pun berkata, "Beruntunglah ia bila ia benar (teguh)".

Ketiga, menekankan yang bukan pada tempatnya. Contoh dari sikap ini adalah pendapat yang mengatakan mesjid hanyalah 'rumah ibadah' dengan melupakan bahwa ia adalah sentra kehidupan dunia dan akhirat bagi peradaban Islam. Akhirnya mengharamkan kegiatan-kegiatan perayaan syiar agama di mesjid.

Keempat, bersikap kasar dan keras. Tuhan dan rasul mengajak kita untuk menyeru kepada agama dengan lemah-lembut dan kebijaksanaan. 3: 159. Al-quran hanya memerintahkan sikap tegas pada dua tempat, yaitu di medan pertempuran/jihad dan pada pelaksanaan sanksi syariat (QS: 9: 123 dan QS: 24: 2)

Kelima, berburuk sangka dan menganggap diri atau golongannya lah yang paling benar. Yang tergolong sikap ekstrem adalah berburuk sangka kepada orang atau golongan lain dan memandang mereka dalam 'kacamata hitam' (lihat QS: 9: 123 dan QS: 24: 2). *"Hidarkan dirimu dari buruk sangka. Sesungguhnya prasangka adalah sebohong-bohongnya ucapan"* (HR. Bukhari dan Muslim). *"Bila kamu mendengar seorang berkata, "Manusia telah rusak binasa; maka itulah orang yang binasa di antara mereka"* (HR. Muslim).

Keenam, terjerumus kepada pengkafiran (*takfir*). Hal ini tergolong dampak sikap ekstrem yang mengandung mudharat yang amat besar bagi umat Islam, baik dipandang dari sisi syariat maupun konsekuensi sosial yang harus ditanggung.

Sikap Radikal (Radikalisme)

Istilah radikalisme berasal dari bahasa latin *radix*, yang artinya akar, pangkal dan bagian bawah, atau bisa juga secara menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Sedangkan secara terminologi, radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis (ekstrem).[57] Grolier mendefinisikan

> *Radicalism is a political stance advocating fundamental changes in the existing political, economic, and social order. The radical posture tends to be rooted in what are perceived to be fundamental values, and its driving purpose is to force the status quo to conform to those principles.* [58]

Dalam kaitannya dengan agama, ada kemiripan antara sikap ekstrem dan radikal. Kalangan pemikir muslim menyebut radikalisme dalam dua peristilahan, yaitu *Tatharruf* (تطـرف) dan *Guluww* (غلو). Kedua istilah ini, dalam bahasa Arab, berkonotasi kepada makna sesuatu atau perilaku berlebih-lebihan,

57 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 919.

58 Grolier, *Encyclopedia of Knowledge* (United States of America: Academic American Encyclopedia, 2002), h. 349.

melampaui batas, ekstrem dan jauh dari ukuran moderat. Radikalisme agama dalam makna التَّطَـرُّف الدِّيْنِي berarti :

تَجَـاوُزُ الحـُدُوْدُ الَّتِي أَحَـلَّـــهَا اللهُ وَشَـرْعُـهَا وَهُوَ ٱلْإِتْـــيـــــَانُ بِأَرَاءٍ فِيْهَـا تَشَـدُّدٌ وَمُغـــَـالاَة [٥٩]

Istilah radikalisme sebenarnya bukan merupakan konsep yang asing. Secara umum ada tiga kecenderungan yang menjadi indikasi radikalisme.

a. Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.
b. Radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikalis berupaya

59 Anwar Muhammad, *Al-Islam wa al-Masihiyyat fi Muwajahat al-Irhab wa al-Tatharruf* (Kairo: Dar A M li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1993) h. 93.

kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada. Dengan demikian, sesuai dengan arti kata '*radic*', sikap radikal mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar, bahkan dengan kekerasan sekalipun.

c. Kuatnya keyakinan kaum radikalis akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan menafikan kebenaran sistem lain yang akan diganti dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan. Tetapi, pada kenyataannya kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional di kalangan kaum radikalis.[60]

Radikalisme agama dipahami sebagai sikap keagamaan yang kaku dan juga sekaligus mengandung kekerasan dalam tindakan. Secara spesifik radikalisme agama berarti paham-paham, sikap-sikap, dan strategi-strategi termasuk

60 Yusuf Effendi, "Radikalisme Islam di Indonesia", http://yusufeff84.wordpress.com, (28 September 2017)

praktik-praktik (tindakan) yang berjalan dan dijalankan oleh kelompok-kelompok masyarakat (keagamaan) dalam kerangka meneguhkan, mengembangkan, atau mempertahankan ajaran agama yang diikuti dengan cara-cara radikal.

Adapun indikator dari radikalisme agama dapat dilihat diantaranya: 1) penolakan terhadap realitas kemajemukan agama dan relativitas interpretasi serta pemahaman agama, 2) mengklaim kebenaran secara sepihak (*truth claim*) tanpa adanya kemauan untuk berdialog secara rasional dan obyektif, 3) kebencian terhadap setiap bentuk kepercayaaan atau keyakinan yang berbeda, 4) eksklusivisme dan fanatisme yang berlebihan pada agama atau pendapat yang diyakini, disertai dengan tindakan melecehkan atau merendahkan agama atau kelompok lain yang berbeda, 5) menyetujui atau ikut serta melakukan tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama dan upaya-upaya mempertahankan kebenaran pendapat tertentu dengan cara-cara yang radikal, destruktif dan *in-toleran*.

Kita semua sepakat bahwa kekerasan yang dilakukan oleh para pemeluk suatu agama, bukanlah berangkat dari ajaran agama itu sendiri, melainkan lebih merupakan problem kontemporer berdasarkan situasi dan kondisi

komunitas pemeluknya, karena agama tidaklah mengajarkan kekerasan, dan bahkan kekerasan harus dikubur dalam-dalam ketika hendak menyelesaikan suatu persoalan dalam hubungan antara manusia. Agama, dengan kata lain, memberikan panduan terhadap setiap tindakan manusia serta memberikan makna kepada kehidupan dan eksistensi manusia secara universal.

Kita sungguh prihatin dengan maraknya fenomena-fenomena kekerasan dan anarkisme yang terjadi belakangan ini. Kekerasan dalam rumah tangga dan perlakuan tidak manusiawi terhadap kaum lemah semakin ramai dibicarakan di berbagai media dan seakan menjadi 'tipologi menyimpang' dari masyarakat modern. Yang patut disayangkan adalah kekerasan, bahkan sampai pada tingkat pembunuhan massal, yang justru dilakukan oleh komunitas tertentu yang mengatasnamakan kebenaran agama, padahal tidak satupun agama yang mentolelir perilaku kekerasan. Oleh karena itu, Islam dengan paham Ahlus Sunnah wal Jamaah menolak dengan keras setiap paham, ideologi dan perilaku radikal, ekstrem dan merusak kedamaian.

KEPUSTAKAAN

Ainain, Ali Khalil Abul, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim,* Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980.

Alibasyah, Permadi, *Bahan Renungan Kalbu,* Jakarta: Yayasan Mutiara Tauhid, 2005.

Asyraf, Abdul Wahhab, *Al-Tasamuh al-Ijtima'i bayn al-Turats wa al-Taghayyur,* Kairo: Maktabah Usrah, al-Hay'at al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1996.

Baharuddin & Ruslan, *Akhlak 1*, Makassar: Lembaga Kajian Aswaja UIM, 2015.

Bahi, Sayyid Fuad, *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyukhah,* Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1975.

Bantani, Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Salalim al-Fudhala,* Kairo: Mathba'ah Khaeriyah, tth.

Dimyathi, Abu Bakr Muhammad Syatha al-, *Kifayat al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya'* Kairo: Mathba'ah Khaeriyah, tth.

Effendi, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat, Etos Kewirausahaan,* Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Effendi, Yusuf, "Radikalisme Islam di Indonesia", http://yusufeff84.wordpress.com, 28 September 2017)

Gazali, Muhammad al-, *Khuluq al Muslim*, Kairo: Dar al-Rayyan li al-Syuruq, 1987.

Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya Ulum al-din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tth

Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Mukhtashar Ihya' Ulum al-Din* Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 2014.

Grolier, *Encyclopedia of Knowledge,* United States of America: Academic American Encyclopedia, 2002.

Gunawan, Heri, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, Bandung: Alfabeta, 2012.

Hijazi, Muhammad Mahmud, *Al-Tafsir Al-Wadhih,* Jilid II, Beirut: Dar al-Jail, 1993.

http://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme, diakses tanggal 5 November 2017

Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah,* Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 2001.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak,* Cet. IV, Yogyakarta: LPPI UMY, 2004.

Imarah, Muhammad *Al-Islâm wa al-Ta'addudiyah: Al-Ikhtilâf wa al-Tanawwu' fi ithâr al-Wihdah,* terj. Abdul Hayyi al-Kattanie, Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan Cet. I: Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan* Islam,Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.

Izutsu, Toshihiko, *Konsep-Konsep Etika Religious dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiawa wacana, 1993.

Kurdi, Muhammad Amin al-, *Tanwir al-Qulub fi Muamalat 'Allam al-Ghuyub* jilid II, Kairo: Maktabah al-Kurdiyah, 2010.

Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Wajiz* Mesir: al-Amiriyah Press, 1990.

Maududi, Abul A'la, *Al-Khilafah wa al-Mulk,* terj.Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 1984.

Jawziyyah, Muhammad bin Abi Bakr Ibn al-Qyyim al-, *Bada'i al-Fawa'id,* Jeddah: Majma al-Fiqh al-Islami, tth.

Muhammad, Ahmad bin (Ibnu Maskawaih), *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* Kairo: Maktabah al-Khairiyah, tth.

Muhammad, Anwar, *Al-Islam wa al-Masihiyyat fi Muwajahat al-Irhab wa al-Tatharruf,* Kairo: Dar A M li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1993.

Nurdin, Muslim dkk. , *Moral dan Kognisi Islam* Bandung: Alfabeta, 1995.

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 1084.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Qardhawi, Yusuf, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami*, Qaradhawi.net,

Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Maw'idzat al-Mu'minin min Ihya' Ulum al-Din*, Singapura: Dar al-Ulum al-Islamiyah, tth.

Rasyid, Hamdan, Bimbingan Ulama kepada Umara dan Umat, Bandung: Pustaka Beta, 2007.

Said, Muka, *Etika Masyarakat Indoensia* Jakarta: Pradnya Paramita, 1980.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1996.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syaltut, Mahmud,. *Islam Aqidat wa Syariat,* Cet.I, Kairo: Dar al-Kalam, 1966.

Syamsul Arifin, *Kontruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia,* http: //repository.umm.ac.id/627/1/2007. (24 Oktober 2017)

BIODATA PENULIS

Dr. Muammar M. Bakry, Lc., M.A.

Penulis menamatkan Tsanawiyah dan Aliyah di Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru tahun 1993, ia melanjutkan S1 (Lc) di Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir dan selesai tahun 1997. Selanjutnya Program S2 (M.Ag)nya dengan spealisasi syari'ah dan Hukum Islam diperoleh di IAIN Alauddin tahun 2000. Pada Mei 2006 menyelesaikan Program S3 (Doktor) nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bidang Syariah.

Aktifitas mengajarnya selain tugas pokoknya sebagai Dosen UIN (Universitas Islam Negeri) Makassar pada Fakultas Syariah dan Hukum, ia juga aktif mengajar di Program Pascasarjana UIN Alauddin, Pascasarjana (Notariat) UNHAS, Pascasarjana UIM. Ia juga menjabat Wakil Rektor IV UIM, Ketua I Pondok Pesantren Nahdlatul

Ulum dan Pimpinan Pesantren Al Fakhriyah Makassar serta Direktur Sekolah Islam Ma'arif Makassar.

Dalam sosial kemasyarakatan, ia aktif sebagai Imam Besar Masjid al Markaz al Islami, MUI Makassar sebagai anggota majelis Fatwa dan MUI Sulawesi Selatan sebagai Sekretaris bidang Fatwa, di NU sebagai Katib Syuriah Sulawesi Selatan.

Penulis aktif sebagai DPS (Dewan Pengawas Syariah) di BPRS (bank) Dana Moneter dan BPRS Harta Insan Karimah atas rekomendasi DSN-MUI dan BI (Bank Indonesia).

Beberapa buku yang telah ditulis antara lain: Aktualisasi Tema-tema Syari'ah, Labbaykallahumma Umrah, Fiqh Prioritas: Konstruksi Metodologi Hukum Islam dan Kompilasi Kaidah Prioritas Hukum Islam, Fiqh Al Qur'an wal Hadis, Fiqh Pendidikan Agama Islam, Kompetensi Al-Ajurumiyah dalam Bahasa Arab, Muqaranah al-Mazahib fi al-Fiqh, Recharge Your Soul, Akuntansi Dasar Mawaris, Aqidah Aswaja, Akhlak Aswaja.

Dr. H. Afifuddin Harisah, Lc. M. Ag., lahir di Ujungpandang (Makassar), pada tanggal 22 Agustus 1973. Penulis, yang saat ini adalah dosen dan pengasuh mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dpk UIM, menyelesaikan pendidikan menengahnya di Pesantren An Nahdlah Ujung Pandang pada tahun 199 dan menyelesaikan studi S1 di Universitas al-Azhar Kairo jurusan Akidah dan Filsafat (1993-1997). Penulis menyelesaikan S2 di Program Pascasarjana UMI Makassar pada tahun 2001 dengan konsentrasi Pendidikan Islam dan program doktor di bidang pendidikan dan keguruan di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2013. Penulis, yang aktif melakukan penelitian dan menulis di berbagai jurnal perguruan tinggi, juga adalah pengasuh Pondok Pesantren An nahdlah Makassar, pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi PAI STAIN Watampone pada tahun 2007 hingga 2010, dan pada tahun 2016 dipercayakan sebagai Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Univ. Islam Makassar.

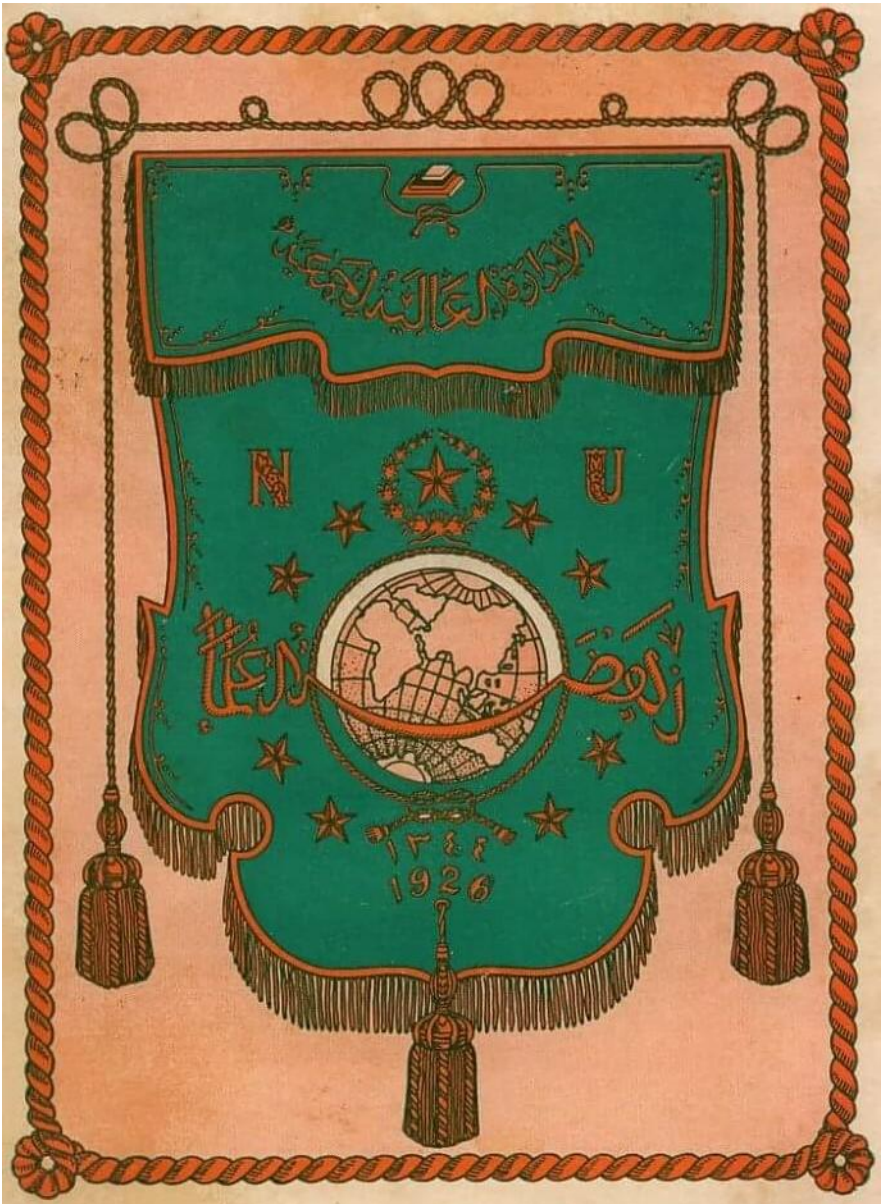

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

نهضة علماء
N U